Bintu Lukman Hakim

SANTRI & KYAI KEREN

Versi Imam Al-Ghazali

TERJEMAH KITAB

Minhajul Muta'allim

السنية
للتأليف والنشر

www.maktabah.my.id

Judul Buku:
Santri Dan Kyai Keren Versi Imam Al-Ghazali
Terjemah Kitab "Minhajul Muta'allimin"

Alih Bahasa:
Bintu Lukman Hakim

Editor:
LTN Editor Team

Layout/Perwajahan: Al-Jauhari Press

Diterbitkan Oleh
CV. LTN Assunniyyah
Pondok Pesantren Assunniyyah Kencong – Jember

Cetakan: Pertama (Februari 2023)

****

© 2023 LTN Assunniyyah
All Rights reserved

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT dan diiringi sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, Alhamdulillah akhirnya karya sederhana penuh perjuangan yang ada di tangan *panjenengan* ini akhirnya dapat terselesaikan. Besar harapan, semoga karya ini bisa menjadi salah satu wasilah bagi penulis untuk bisa mendapatkan ridho Allah SWT dan untuk tercapainya ilmu yang manfaat dan barokah. *Amiinnn.....*

Karya ini penulis persembahkan kepada :

- Bapak Lukman Hakim dan ibu Qowimah tercinta yang senantiasa mendukung, memotivasi dan tak henti-hentinya merapalkan do'a untuk buah hatinya ini. Terima kasih atas dukungan dan semangat *njenengan* kepada Ananda untuk senantiasa menuntut ilmu setinggi-tingginya, sebanyak-banyaknya. Do'a kalian berdua adalah senjata paling ampuh yang Ananda andalkan...

- Adik-adikku, kehadiran kalian berdua adalah pelecut semangat Kakak untuk selalu menjadi yang terbaik dan lebih baik lagi di setiap harinya...

- Keluarga besar Pondok Pesantren Assunniyyah *al akhos* KH.

Ahmad Ghonim Jauhari tempat Ananda menimba ilmu. Kepada para masyayikh, ustadz dan ustadzah, dan khususnya kepada Ust. Anwar Syaddad, S.Sy,M.E. Sungguh ilmu yang *panjenengan* semua berikan tak ada habisnya untuk selalu Ananda gali setiap harinya. Terima kasih yang tak terhingga masih dirasa kurang cukup untuk menggambarkan jasa *panjenengan*. Satu hal yang Ananda nanti yakni barokah dan ridho *panjenengan* semua...

- Sahabat-sahabatku tercinta, *wabil khusus* kepada ashab Pendidikan Khusus (PK) atau *Lare Sadewo* (Santri De Es Wolu) terimakasih sudah menemani malam-malam indah yang penuh perjuangan, semangat belajar bersama, juga terimakasih kepada Santriwati Aliyah Ndalem Timur angkatan 2020/2021, terima kasih atas dukungan dan semangat yang telah *njenengan* semua tularkan. *Sahabat 'ill jannah*, Terima kasih sudah ada di sampingku saat ku melewati masa-masa sulit dalam perjalanan menuntut ilmuku... *Semoga menjadi rekan sampai di surga*, Amiin....

Ya Allah, terimakasih Engkau telah menghadiahiku orang-orang hebat yang senantiasa mencintai dan menyayangiku tanpa henti, *Jazakumullah ahsanal jaza' khoiron katsir...*

Akhirnya, selesainya penulisan buku ini justru menjadi titik awal bagi penulis untuk menjadi yang lebih baik lagi kedepannya, maka dari itu penulis menerima dengan sangat jika ada kritik atau saran yang dapat membangun penulis untuk karya selanjutnya, *Allahumma Amiinn....*

Kencong, 31 Januari 2021

Bintu Lukman Hakim

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
SAMBUTAN PENULIS 1
BAB I ILMU 2
- Keutamaan, Kedudukan, dan Adab Mencari Ilmu 2
- Kewajiban Menuntut Ilmu 3
- Ilmu Ada Huruf 5
- Kemuliaan Ilmu 6
- Keutamaan Orang-Orang 'Alim 8
- Do'a Para Makhluk Bagi Para Pencari Ilmu 10
- Keutamaan Orang Yang Berilmu 10
- Pondasi Agama Adalah Fiqih 12
- Perbedaan Antara 'Alim dan 'Abid 12
- Balasan Mencintai Ulama' 14
- Keutamaan Antara Ahli Ilmu dan Ahli Ibadah 16
- Menghiasi Ilmu dengan Sifat Sabar 17
- Meningkatnya Derajat Seseorang Sebab Ilmu 17
- Keutamaan Ilmu Atas Harta 18
- Kebahagiaan Ahli Ilmu di Dunia dan Akhirat 19
- Macam-Macam Ilmu 20
- Sebaik-baiknya Bekal Adalah Ilmu 21
- Peringatan Bagi Yang Memusuhi Ulama' 22
- Tercabutnya Ilmu dengan Wafatnya Ulama' 24
- Perumpamaan Orang Awam dan Ulama' 25
- Pahala Ilmu dan Keutamaannya di Dunia dan Akhirat 25
- Tetapnya Amal dengan Ilmu 31

BAB II TENTANG GURU 33
- Sifat-Sifat Guru 33
- Kewajiban Guru 34

BAB III TENTANG MURID 45
- Perkara yang Diwajibkan Bagi Orang Tua 45
- Pengajaran Al Qur'an Kepada Anak 46

- Pengajaran Ucapan yang Baik Kepada Anak 47
- Beberapa Etika Yang Harus Dimiliki 48
- Kewajiban Murid 48
- Perbedaan dalam Berpakaian 56
- Tidak Menyetujui Orangtua dalam Masalah Belajar 56
- (Mendahulukan Ilmu yang Lebih Penting) 57
- Memanfaatkan Waktu 59
- Barangsiapa Mencari Ilmu 60
- Baiknya Bertanya 60
- Mencari Ilmu Saat Kecil 61
- Ilmu Adalah Harta Bagi Orang Yang Belajar 61
- Rajin Belajar 62
- Memilih Waktu Yang Tepat Untuk Menghafal 63
- Cita-Cita Yang Luhur) 63
- Takwa Selama Masa Mencari Ilmu 64
- Bersyukur Atas Sebuah Ilmu 64
- Menjaga Ilmu 65
- Hal-Hal Yang Menyebabkan Lupa 65
- Tikror/Mengulang-ulang Adalah Dasar Dalam Menghafal 67
- Bepergian Untuk Mencari Ilmu 68

NASIHAT-NASIHAT 69

SAMBUTAN PENULIS

Segala puji bagi Allah SWT yang telah menciptakan ilmu bagi orang-orang yang bersungguh-sungguh mendapatkannya dan mewariskan pengetahuan bagi orang-orang yang senantiasa berusaha mencarinya. Sholawat dan salam semoga tetap selalu terpanjatkan kepada nabi Muhammad SAW yang mana beliau adalah *'alim* (orang yang paling berilmu) diantara para *mu'allim* (guru). Sholawat dan salam semoga juga senantiasa mengalir kepada keluarga dan sahabat nabi sebagai generasi paling mulia dikalangan *muta'allim* (pelajar).

Aku ingin *–tentu dengan kekuasaan dan kekuatan Allah SWT-* untuk mengumpulkan masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu, guru dan murid walaupun sudah banyak ulama' yang membahas hal tersebut. Namun aku hanya mengumpulkan permasalahan yang penting dan permasalahan yang menjadikan seseorang berani dalam menghadapi ilmu.

Aku berharap kepada Allah SWT agar beliau memberiku keberanian dan kesungguhan dalam mencari ilmu dan mengamalkannya. Aku memberi nama kitab ini : *Minhajul Muta'allim. -Dan Allah SWT adalah dzat pemberi petunjuk pada jalan kebenaran-.*

Aku mengkalsifikasikan kitab ini menjadi tiga bab :

BAB I ILMU

- **Keutamaan, Kedudukan, dan Adab Mencari Ilmu**

Allah SWT berfirman:

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ

Artinya: *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."* (Q.S. Al-Mujadalah : 11)

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ

Artinya: *"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu)."* (Q.S. Ali 'Imron : 18)

Di dalam ayat tersebut Allah mengawali firmannya dengan bersaksi atas dzat Allah SWT, memuji para malaikat dan kemudian menyebutkan keberadaan orang yang memiliki ilmu.

Allah SWT berfirman :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *"Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"*. (Q.S. Az Zumar : 9)

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟

Artinya: "*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama'.*" (Q.S Fathir : 28)

قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْكِتَٰبِ

Artinya : *Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu, dan antara orang yang mempunyai ilmu Al Kitab".* (Q.S. Ar Ra'd : 43)

* **Kewajiban Menuntut Ilmu**

Rosulullah SAW bersabda :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: "*Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim laki-laki dan perempuan.*"

أُطْلُبْ العِلْمَ وَلَوْ بِالصِّيْنِ

Artinya : "*Carilah ilmu walau ke Negeri Cina.*"

أُطْلُبْ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya : "*Tuntutlah ilmu sejak dari kandungan sampai liang lahat.*"

Setiap ibadah seperti sholat, zakat, dan puasa adalah kewajiban dalam waktu tertentu saja, sedangkan menuntut ilmu adalah kewajiban dalam setiap keadaan. Allah SWT menurunkan wahyu kepada nabi Daud AS : "*Wahai Daud, kenakanlah kedua terompahmu yang terbuat dari besi dan buatlah sebuah tongkat besi. Tuntutlah ilmu hingga kedua terompahmu terputus dan tongkatmu patah*".

Ilmu adalah elemen yang selalu berhubungan dengan diri seseorang dalam setiap keadaan, seperti halnya kedudukan makanan dan minuman yang mana keduanya merupakan kebutuhan primer bagi setiap orang. Mengapa demikian? Karena hidupnya hati seseorang membutuhkan ilmu, sama halnya dengan kehidupan raga seseorang yang bergantung pada makanan dam minuman. Hal ini selaras dengan sabda nabi Muhammad SAW :

مَنْ كَانَ حَيًّا بِالْعِلْمِ لَمْ يَمُتْ اَبَدًا

Artinya : "*Barangsiapa hidup dengan ilmu maka ia tidak pernah mati.*"

Perlu difahami bahwa setiap ilmu yang berkaitan dengan ibadah fardhu 'ain maka hukum mempelajarinya adalah fardhu 'ain. Dengan demikian, maka mempelajari ilmu yang berkaitan dengan tauhid (*ma'rifat Allah*), sholat, zakat, puasa, haji dan ilmu yang berkaitan dengan halal haram merupakan ilmu yang bersifat fardhu 'ain sehingga wajib bagi orang islam untuk memperlajarinya.

Allah SWT akan mempertanyakan setiap masalah yang berkaitan dengan ma'rifatullah dan menyiksa orang yang tidak bisa menjawabnya. Allah tidak akan memberi ampunan atas dosa semacam itu walaupun dengan taubat dan istighfar. Orang yang demikian akan disiksa layaknya orang yang meninggalkan sholat, zakat, dll. Orang tersebut juga dihukumi fasiq dan kesaksiannya tidak bisa diterima layaknya hukum yang berlaku bagi orang yang meninggalkan sholat, zakat dan ibadah lainnya. Dari sini kita dapat mengetahui mana hukum mempelajari ilmu yang bersifat fardhu kifayah, sunnah muakkadah, sunnah ghoiru muakkadah, mandub, mustahab dan keharaman mempelajari ilmu yang menjadi perantara (*wasilah*) pada hal-hal yang diharamkan seperti ilmu sihir, sulap, dan ilmu astronomi (yang diharamkan).

Nabi Muhammad SAW pernah ditanyai : *"Wahai Rosulullah, apakah amal yang paling utama?"*. Beliau menjawab : *"Ilmu"*. Lalu beliau ditanyai lagi : *"Apa amal yang engkau kehendaki wahai Rosulullah?"*. Beliau menjawab : *"Ilmu"*. Kemudian orang tersebut bertanya kembali: *"Ya Rosulullah,mengapa Engkau ditanya mengenai amal dan engkau menjawabnya dengan perihal ilmu?"*. Rosulullah SAW pun bersabda :

إِنَّ العَمَلَ القَلِيْلَ مَعَ العِلْمِ يَنْفَعُ, وَإِنَّ العَمَلَ الكَثِيْرَ مَعَ الجَهْلِ لاَ يَنْفَعُ

Artinya: *"Sesungguhnya amal sedikit yang disertai ilmu itu bermanfaat dan sungguh amal yang banyak yang dilakukan dengan kebodohan itu tidak ada manfaatnya."*

Allah SWT menjadikan ilmu sebagai media untuk mencapai sebuah keutamaan *(fadhilah)* dan berkat ilmu pula seseorang akan bertambah mulia dan bisa sampai pada taraf raja.

* **Ilmu Ada Huruf**

Sayyidina Ali RA bersabda : *"Lafadz* علم *terdiri dari tiga huruf yaitu : 'ain, lam,dan mim. Huruf 'ain tercetak dari lafad* عِلِّيِّيْنَ*, lam dari lafadz* اللُّطْفُ*, dan mim dari lafadz* المَلِكِ*. Dari huruf 'ain diketahui bahwa ilmu akan menarik pemiliknya pada derajat yang luhur, dari huruf lam menggambarkan bahwa ilmu menjadikan pemiliknya orang yang lembut di dunia dan akhirat. Sedangkan huruf mim menggambarkan bahwa dengan ilmu seseorang akan menjadi pemimpin (raja) bagi para makhluk. Berkat huruf 'ain Allah SWT memberi seseorang kemuliaan (*عِزَّةٌ*), dengan huruf lam seseorang*

diberikan kelembutan (اللُّطْفُ) dan dengan huruf mim Allah SWT beri seseorang cinta (مَحَبَّةُ).

* **Kemuliaan Ilmu**

Kemuliaan ilmu sudahlah jelas bagi seseorang yang memiliki akal, sebab ilmu adalah hal yang dikhususkan bagi makhluk Allah SWT yang bernama manusia. Karena semua hal terkecuali ilmu bisa terjadi antara manusia dan hewan, seperti sifat pemberani, kekuatan, kasih sayang dan lain-lain. Oleh karena itu nabi nabi Muhammad SAW bersabda :

النَّاسُ عَالِمٌ, وَمُتَعَلِّمٌ , وَالبَاقِي هَمَجٌ

Artinya :*"Manusia adalah orang yang berilmu dan orang yang belajar dan selain itu adalah lalat."*

كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا , وَلاَ تَكُنْ ثَالِثًا

Artinya : *"Jadilah orang yang berilmu atau orang yang belajar dan janganlah kamu menjadi golongan orang yang ketiga."*

كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا, أَوْ مُحَبًّا لِلْعُلَمَاءِ, وَلاَ تَكُنْ الخَامِسَ فَتَهْلِكُ

Artinya : *"Jadilah orang yang berilmu, orang yang belajar, pendengar, atau orang yang mencintai ulama', dan janganlah kamu menjadi golongan orang yang kelima."*

Ibnu Mubarok pernah ditanya, *"Siapakah manusia itu?"*. Jawabnya : *"Manusia adalah orang-orang yang berilmu"*. Ia ditanya

lagi *"Siapakah raja itu?"* lalu ia menjawab *"Raja adalah orang-orang yang zuhud."*

Melalui ilmu Allah SWT menampakkan keutamaan nabi Adam AS kepada malaikat dan memerintahkan mereka untuk bersujud kepada nabi Adam AS.

Allah SWT memerintahkan nabi Muhammad SAW untuk senantiasa memperbanyak ilmu bukan memperbanyak hal lain selain itu. Seperti firman Allah SWT :

وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: *"Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."* (Q.S Toha: 114)

Abu Ishaq Ar Rozi mengatakan bahwasanya Allah SWT telah memberikan nikmat kepada nabi Muhammad SAW dengan segala sesuatu dan Allah SWT tidak pernah mengungkit-ungkit semua itu kecuali ilmu, sehingga Allah SWT berfirman :

وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

Artinya : "*dan (Allah) telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu."* (Q.S An Nisa':113)

Ibnu 'Abbas mengatakan bahwa sesungguhnya Allah SWT memberi nabi Sulaiman AS dan Daud AS ilmu dan kerajaan. Namun Allah SWT hanya mengungkit-ungkit kepada keduanya mengenai ilmu saja, bukan mengenai kerajaan maupun yang lain, sehingga Allah SWT berfirman :

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ عِلْمًا

Artinya: "*Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman.*" (Q.S An Naml 15)

Hal ini menjadi bukti bahwa perkara yang paling luhur adalah ilmu. Ibnu 'Abbas mengatakan: *"Nabi Sulaiman diperintah untuk memilih antara ilmu dan kerajaan, kemudian beliau lebih memilih ilmu. Dan ternyata Allah SWT memberi beliau ilmu dan kerajaan sekaligus."*

- **Keutamaan Orang-Orang 'Alim**

Nabi Muhammad SAW bersabda :

إِثْنَانِ مِن دَرَجَةِ النُّبُوَّةِ أَهْلُ العِلْمِ وَالجِهَادِ, أَمَّا أَهْلُ العِلْمِ فَدَلُّوا النَّاسَ عَلَى مَا جَاءَتْ بِهِ الرُّسُلُ, وَأَمَّا الجِهَادُ فَجَاهِدُوا بِأَسْيَافِهِمْ عَلَى مَا جَاءَتْ بِهِ الرُّسُلُ

Artinya: *"Dua orang yang menduduki derajat kenabian yaitu ahli ilmu dan jihad. Ahli ilmu adalah orang yang menunjukkan manusia pada suatu perkara yang dibawa para nabi. Sedangkan ahli jihad adalah mereka yang berjihad dengan pedangnya pada suatu perkara yang dibawa para nabi."*

Ketika disebutkan dua orang lelaki kepada nabi Muhammad SAW, dimana lelaki pertama adalah seseorang yang ahli ibadah dan lelaki kedua adalah seseorang yang ahli ilmu, nabi Muhammad SAW bersabda :

فَضْلُ العَالِمِ عَلَى العَابِدِ , كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَى رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِي

Artinya : *"Keutamaan ahli ilmu atas ahli ibadah seperti keutamaanku atas paling rendahnya lelaki diantara sahabatku."*

Dalam kitab Ihya' Ulumiddin dikatakan bahwa yang dimaksud di dalam hadis ini adalah ilmu tanpa adanya pengamalan, karena sesungguhnya ahli ibadah tidak akan beribadah tanpa adanya ilmu.

Nabi Muhammad SAW bersabda :

فَضْلُ العَالِمِ عَلَى العَابِدِ كَفَضْلِ القَمَرِ لَيْلَةَ البَدْرِ عَلَى سَائِرِ الكَوَاكِبِ

Artinya : *"Keutamaan ahli ilmu atas ahli ibadah layaknya keutamaan rembulan malam purnama atas bintang gemintang lain."*

أَفْضَلُ النَّاسِ المُؤْمِنُ العَالِمُ الَّذِى إِذَا احْتِيْجَ اِلَيْهِ نَفَعَ فَإِن اسْتُغْنِىَ عَنْهُ أَغْنَى نَفْسَهُ

Artinya : *"Manusia yang paling utama adalah seorang mukmin yang berilmu dimana manakala ia dibutuhkan maka ia akan memberikan manfaat, ketika dirinya tidak sedang dibutuhkan, maka akan bermanfaat bagi dirinya sendiri."*

لَوْلاَ العُلَمَاءُ مَا عُبِدَ اللهُ فِى الاَرْضِ وَمَا رُزِقَ العُبَّادُ وَمَا أَخْرَجَتْ الاَرْضُ نَبَاتَهَا وَلاَ الأَشْجَارُ أَثْمَارَهَا وَلا العُيُوْنُ أَمْوَاهَهَا وَلا السَّمَاءُ أَمْطَارَهَا

Artinya : *"Tanpa ulama' Allah tidak akan disembah di bumi, seseorang tidak akan diberi rizqi, bumi tidak akan mengeluarkan tumbuh-tumbuhan, pohon-pohon tidak akan mengeluarkan buah, sumber mata air tidak akan mengeluarkan airnya dan langit tidak akan menurunkan hujan."*

Imam Robi' mengatakan bahwasanya ulama' adalah lentera zaman sehingga setiap orang yang memiliki ilmu diibaratkan sebagai penerang bagi masanya. Setiap tempat yang didalamnya terdapat orang 'alim maka orang-orang di dalam tempat tersebut dikatakan

hidup, sedangkan setiap tempat yang didalamnya tidak terdapat orang 'alim maka orang-orang di dalam tempat tersebut dikatakan mati.

Yahya bin Mu'adz mengatakan bahwa ulama' adalah sosok yang paling menyayangi umat nabi Muhammad SAW daripada bapak dan ibu mereka. Karena bapak dan ibu hanya menjaga mereka dari api dunia dan marabahayanya, sedangkan para ulama' menjaga mereka dari api akhirat (neraka).

* **Do'a Para Makhluk Bagi Para Pencari Ilmu**

Nabi Muhammad SAW bersabda :

إِنَّ اللهَ تَعَالَى وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي حُجْرِهَا لَيُصَلُّوْنَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الخَيْرَ

Artinya : *"Sesungguhnya Allah SWT, para malaikat, penduduk langit dan bumi hingga semut di dalam lubangnya senantiasa bersholawat kepada orang yang mengajari manusia atas kebaikan."*

* **Keutamaan Orang Yang Berilmu**

Nabi Muhammad SAW bersabda :

وَلَفَقِيْهٌ وَاحِدٌ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ جَاهِلٍ

Artinya : *"Satu orang yang faqih lebih berat bagi setan daripada seribu ahli ibadah yang bodoh."*

Syaikh Abu Ja'far berkata : "Aku mendengar dari guru yang mengatakan : Pada masa Raja Isma'il bin Ahmad terdapat seorang faqih yang bernama Nasr bin Muhammad. Suatu ketika Nasr bin

Muhammad ada kepentingan dengan raja, maka ketika Nasr mendatangi raja, sang raja berdiri, memuliakannya, dan memenuhi kebutuhannya. Saat sang faqih pulang, saudara raja berkata: *"Syari'atmu telah rusak"*. Mendengar hal itu, salah satu orang berkata: *"Sesungguhnya raja Ismail berdiri karena laki-laki tadi sebab kepeduliannya"*. Kemudian raja menimpali : *"Aku memuliakan lelaki tersebut karena keutamaan dan keilmuannya"*.

Suatu ketika Raja Ismail melihat nabi Muhammad SAW dalam mimpinya, beliau berkata : *"Wahai Ismail, sesungguhnya engkau telah mengetahui kehormatan orang 'alim, Allah SWT telah memutuskan bahwa anak-anakmu tidak akan menaiki tahta kerajaan selama seratus tahun dan saudaramu, Ishaq, telah lupa kepadamu"*.

Allah SWT telah memutuskan bahwa anak-anak dari Isma'il bin Ahmad tidak akan memiliki kendaraan sama sekali, hingga akhirnya kerajaan raja Ismail mencapai masa seratus tahun pemerintahan berkat barokah mengetahui kehormatan dan keutamaan orang 'alim. Ini adalah riwayat yang terdapat dalam kitab *Rounaqil Majalis*.

Nabi Muhammad SAW bersabda :

العَالِمُ حَبِيْبُ اللهِ وَلَوْ كَانَ فَاسِقًا وَ الجَاهِلُ عَدُوُّاللهِ وَلَوْكَانَ عَابِدًا

Artinya : *"Orang yang berilmu adalah kekasih Allah SWT meskipun ia fasiq. Sementara orang yang bodoh adalah musuh Allah SWT meskipun ia ahli ibadah."*

Banyak orang berbeda pendapat dalam pembahasan kemuliaan antara orang alim yang fasiq dan orang bodoh yang ahli ibadah.

Suatu ketika segolongan ulama' mendatangi tempat ibadah para *'abid* yang jahil (bodoh). Kemudian dikatakan kepada mereka bahwasanya Allah SWT mengatakan : *"Wahai hambaku, aku telah*

menerima doamu dan mengampuni dosamu, maka berhentilah beribadah dan beristirahatlah." Lalu para *'abid jahil* tersebut menjawab : *"Wahai Tuhanku, aku memiliki sebuah keinginan. Aku memuji dan bersyukur kepadamu dan telah menyembahmu sekian waktu"*. Kemudian Allah SWT berkata : *"Engkau telah salah dan kini menjadi kufur sebab kebodohanmu."*

Kemudian mereka mendatangi orang berilmu yang fasiq, dan dikatakan : *"Wahai hambaku, bertakwalah kepadaku. Aku adalah tuhanmu dan aku telah menutup dosamu sedangkan kamu tidak malu kepadaku. Aku ingin menghancurkanmu"*. Mendengar ucapan yang demikian, orang yang 'alim namun fasiq tersebut mengeluarkan pedangnya lalu keluar dari tempat itu.

❋ Pondasi Agama Adalah Fiqih

Segala sesuatu pastilah memiliki pondasi, dan pondasi dari agama adalah fiqih. Seseorang yang memiliki ilmu akan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Sementara orang bodoh hanya bisa memberi manfaat kepada dirinya sendiri, lantas bagaimana ia dapat bermanfaat bagi yang lain?.

Tidak ada hal terberat bagi setan selain ucapan orang 'alim yang bicaranya dengan ilmu begitu juga dalam diamnya yang berlandaskan ilmu. Pernyataan ini dinukil dari Ibrohim bin Adham yang kemudian ia menambahkan bahwa Iblis pernah berkata : *"Diamnya orang bodoh lebih membahayakan dari bicaranya."*

❋ Perbedaan Antara 'Alim dan 'Abid

Nabi Muhammad SAW bersabda :

بَيْنَ الْعَالِمِ وَالْعَابِدِ مِئَةُ دَرَجَةٍ, بَيْنَ كُلِّ دَرَجَةٍ مَسِيْرَةُ سَبْعِيْنَ سَنَةً

Artinya : *"Antara orang 'alim (orang yang berilmu) dan 'abid (orang yang ahli ibadah) itu selisih seratus derajat dan jarak tiap derajatnya adalah perjalanan sepanjang 70 tahun."*

Kita harus senantiasa mengetahui hak-hak para ahli ilmu,bermajelis dengan mereka dan mendahulukan kepentingan mereka karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang didahulukan oleh Allah SWT. Sesungguhnya para ahli ilmu itu berbeda, seperti firman Allah SWT :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"* (Q.S Az Zumar : 9)

Bagaimana bisa sama? Sementara amal kebaikan yang dilakukan oleh orang yang tidak berilmu hanya diganjar 10 kebaikan sedangkan jika dilakukan oleh orang yang berilmu ganjarannya dilipatgandakan menjadi 50 sampai dengan 500.000 kali.

Nabi Muhammad SAW bersabda :

يَبْعَثُ اللهُ العُلَمَاءَ فَيَقُوْلُ لَهُمْ : يَا مَعْشَرَ العُلَمَاءِ, إِنِّى لَمْ أَضَعْ عِلْمِى فِيْكُمْ إِلاَّ لِعِلْمِى بِكُمْ وَلَمْ أَضَعْ عِلْمِى فِيْكُمْ لأُعَذِّبَكُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ

Artinya: *"Allah SWT mengutus para ulama' dan Allah berfirman kepada mereka : "Wahai para ulama', sungguh aku tidak memberikan ilmuku kepada kalian melainkan karena aku mengetahui kalian. Dan aku tidak memberikan ilmuku untuk menyiksa kalian. Sesungguhnya aku telah mengampuni kalian."*

Demikian dalam *Muntakhob min Ihya'il Ulum.*

- **Balasan Mencintai Ulama'**

Dinukil dari kitab *Al Minhaj*, Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالى يُحَاسِبُ عَبْدًا فَيرجح سَيِّئَتَهُ عَلَى حَسَنَاتِهِ فَيَأْمُرُ بِهِ الَى النَّارِ , فَإِذَا ذَهَبُوْا بِهِ إِلَى النَّارِ يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى لِجِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ : أدرك عبدى, وأَسْأَلُهُ : هَلْ جَلَسَ مَعَ العُلَمَاءِ فِى بَيْت واحد فى دار الدُّنْيَا فَأَغْفِرُ لَهُ , فَيَسْأَلُهُ فَيَقُوْلُ : لاَ, فَيَقُوْلُ اللهَ تَعَالى لِجِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ : أَسْأَلُهُ : هَلْ أَحَبَّ عَالِمًا فِى الدُّنْيَا , فَيَسْأَلُهُ فَيَقُوْلُ : لاَ,وَقَالَ اللهَ تَعَالى لِجِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ : : أَسْأَلُهُ : هَلْ لَهُ صَدِيْقٌ يُحِبُّ العُلَمَاءَ , فَأَغْفِرُ لَهُ فَيَسْأَلُهُ, فَيَقُوْلُ : بَلَى, فُلاَنٌ لِى صَدِيْقٌ وَهُوَ يَجْلِسُ مَعَ العُلَمَاءِ وَيُحِبُّهُمْ , فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى : غَفَرْتُ لَكَ لِذَالِكَ.

Artinya : "Sesungguhnya Allah SWT sedang menghisab seorang hamba dimana keburukannya mengungguli kebaikannya dan ia pun dimasukkan kedalam neraka. Ketika dalam perjalanan menuju ke neraka, Allah SWT berkata kepada malaikat Jibril AS : *"Temui hambaku dan tanyakan kepadanya : "Apakah ia pernah duduk bersama ulama' dalam satu rumah ketika ia berada di dunia sehingga aku bisa mengampuninya?"*. Kemudian malaikat bertanya kepada orang tersebut dan ia menjawab : *"Tidak"*. Lalu Allah SWT berkata lagi kepada malaikat Jibril : *"Tanyakan padanya, apakah ia pernah mencintai orang alim ketika di dunia?"*. Malaikat pun menanyakan hal tersebut kemudian ia menjawab : *"Tidak"*. Kemudian Allah berkata kepada malaikat Jibril : *"Tanyakan padanya ! apakah ia memiliki teman yang mencintai ulama'? sehingga aku bisa*

mengampuninya". Kemudian orang tersebut menjawab : *"Ya, Fulan adalah temanku. Ia duduk bersama ulama dan mencintai mereka."* Lalu Allah pun berkata : *"Aku mengampunimu karena sebab itu* (teman yang bermajelis dan mencintai ulama')".

Ada sebuah syair :

الجَاهِلُوْنَ أَمْوَاتٌ قَبْـــلَ مَوْتِهِمْ ❋ وَالعَالِمُوْنَ وَإِنْ مَـــاتُوْا فَأَحْيَاءُ

"Orang-orang bodoh adalah mayat sebelum kematian mereka Sedangkan orang-orang 'alim meskipun mati mereka tetap hidup"

وَفِي الْجَهْلِ مَوْتٌ قَبْلَ مَوْتٍ لِأَهْلِهِ ❋ فَأَجْسَـــامُهُمْ قَبْلَ القُبُوْرِ قُبُوْرٌ

"Kebodohan adalah kematian bagi seseorang sebelum ia mati, Raga mereka adalah sebuah kuburan sebelum mereka dikuburkan

وَانَّ امْرَأً لَمْ يَحْيَ بِالعِـــلْمِ مَيِّتٌ ❋ فَلَيْسَ لَهُ حِيْنَ النُّشُـــــــوْرِ

"Dan sesungguhnya orang yang tanpa ilmu itu seperti mati, Maka tidak ada kebangkitan baginya sampai ia dibangkitkan"

فَذُوْالعِلْمِ عِزُّهُ مُتَضَاعِفٌ وذُو الْ ❋ جَهْلِ مَيِّتٌ بَعْدَالمَوْتِ تَحْتَ التُّرَابِ

"Orang yang memiliki ilmu memiliki kemuliaan berlipat-lipat, Dan orang yang bodoh adalah mayit setelah kematiannya di bawah tanah"

فَإِنْ فَـــاتَكَ الدُّنْيَا وَطِيْبُ نَعِيْمِهَا ❋ فَقَدْاَخَذْتَ بِالعِلْمِ خَيْرَ المَوَاهِبِ

"Apabila engkau meninggalkan dunia dengan segala kenikmatannya, Maka engkau telah mendapatkan sebaik-baiknya anugerah dengan ilmu"

❋ Keutamaan Antara Ahli Ilmu dan Ahli Ibadah

Diceritakan bahwa Rosulullah SAW datang ke sebuah masjid dan beliau melihat ada setan berada di pintu masjid. Nabi pun berkata:

يَا لَعِيْنُ ، مَاذَا تَصْنَعُ هُنَا ؟

Artinya : *" Hai makhluk yang terlaknat, apa yang engkau lakukan disini?"*

Kemudian setan menjawab : *"Aku ingin masuk masjid dan ingin merusak sholat orang ini, namun aku takut takut pada laki-laki yang sedang tidur ini"*. Lalu Rosulullah bertanya pada setan tersebut :

يَا لَعِيْنُ، وَلِمَ لَمْ تَخَفْ مِنَ المُصَلِّى وَهُوَ فِي العِبَادَاتِ وَالمُنَاجَاةِ مَعَ رَبِّهِ، وَ النَّائِمُ فِي الغَفْلَةِ؟

Artinya : *"Wahai makhluk yang dilaknat, mengapa engkau tidak takut pada orang yang sholat sedang ia beribadah dan bermunajat dengan tuhannya? Sementara orang yang tidur itu sedang dalam keadaan lalai?"*.

Mendengar Rosulullah bertanya demikian, setan pun menjawab bahwasanya : *"Orang yang sedang sholat tersebut adalah orang bodoh dan merusaknya adalah perkara yang mudah. Sedangkan orang yang tertidur tersebut adalah orang yang berilmu. Ketika aku mengganggu orang yang sedang sholat dan merusak sholatnya, aku takut membangunkan orang yang sedang tidur itu dan khawatir dia akan melaksanakan sholat dan kemudian membuatku malu."*

Kemudian Rosulullah SAW bersabda :

نَوْمُ العَالِمِ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ الجَاهِلِ

Artinya : *"Tidurnya orang berilmu lebih baik dari tidurnya orang bodoh".*

❋ **Menghiasi Ilmu dengan Sifat Sabar**

Tidak ada yang lebih utama dari ilmu yang dihiasi dengan sifat sabar. Yakni, orang 'alim yang menghiasi dirinya dengan sifat sabar. Definisi dari الحِلْمُ adalah meninggalkan kesegeraan dalam perbuatan dosa.

❋ **Meningkatnya Derajat Seseorang Sebab Ilmu**

Mus'ab bin Zubair mengatakan kepada anak-anaknya : *"Pelajarilah ilmu! Apabila kalian memiliki harta maka ilmu akan menjadi kecantikan bagi kalian. Sedangkan apabila kalian tidak memiliki harta, maka ilmu itu yang akan menjadi harta kalian".*

Sementara Hisyam bin 'Urwah mengatakan : *"Pelajarilah ilmu! Jika kalian adalah golongan kecil dari kaum kalian, maka kalian akan menjadi pembesarnya. Dan janganlah kalian menganggap diri kalian kaya ilmu dengan keadaan bagaimanapun".*

Suatu ketika Abdullah bin Mubarok ditanyai : *"Seandainya Allah SWT mengatakan kepadamu : "Engkau akan mati nanti sore, lalu apa yang akan engkau lakukan hari ini?"* . Kemudian Abdullah bin Mubarok menjawab : *"Aku akan bangun dan mencari ilmu; karena Allah SWT telah memberi nabi kita segala sesuatu dan tidak diperintahkan untuk memperbanyak hal tersebut. Allah juga memberikan ilmu, dan Allah memerintahkan untuk selalu menambahnya."*

- **Keutamaan Ilmu Atas Harta**

Imam Sudiy menerangkan bahwa keutamaan ilmu melebihi dunia dan seisinya. Seisi dunia tersebut akan habis bila dibelanjakan, sedangkan ilmu justru bertambah ketika disebarluaskan. Ilmu akan menjaga pemiliknya dari segala macam bahaya, sedangkan harta justru menjatuhkan pemiliknya dalam bahaya. Ilmu diibaratkan seperti lampu penerang jalan, dimana orang-orang yang lalu lalang akan mengambil manfaat dari sinar yang dipancarkannya, seperti halnya ilmu yang disebarluaskan justru tidak akan berkurang sama sekali.

Banyak kalangan berselisih mengenai ilmu dan harta. Sebagian mengatakan bahwa ilmu lebih utama daripada harta dan sebagian lain justru sebaliknya, harta dianggap lebih utama daripada ilmu hingga akhirnya mereka berselisih dan kemudian mengutus seseorang bernama Abdullah bin Abbas kepada Rosulullah untuk menanyakan perihal ini. Rosulullah SAW pun menjawab bahwasanya ilmu lebih mulia daripada harta dipandang dari tujuh sisi :

1. Ilmu adalah warisan para nabi, sedangkan harta adalah warisan fir'aun dan orang-orang yang celaka
2. Ilmu akan menjaga pemiliknya, sedangkan pemilik harta justru akan kerepotan menjaga hartanya
3. Harta benda diberikan oleh Allah SWT kepada orang-orang yang ia kasihi dan orang yang tidak ia kasihi. Sedangkan ilmu tidak akan diberikan kepada seseorang kecuali Allah mencintai orang tersebut
4. Ilmu tidak akan berkurang meski disebarkan, malah justru akan bertambah. Sedangkan harta justru akan berkurang jika dibelanjakan
5. Orang yang memiliki ilmu tidak akan mati dan amalnya tidak akan terputus hingga hari kiamat, amal tersebut akan menyertainya

selamanya. Sedangkan pemilik harta akan mati dan terputus amalnya dan hartanya akan tertinggal untuk orang lain.

6. Orang yang memiliki ilmu tidak akan disiksa didalam kubur dan tidak akan binasa, berbeda dengan pemilik harta, ia akan merasakan siksa kubur dan akan binasa setelahnya
7. Orang yang memiliki harta akan ditanyai pada hari kiamat mengenai bagaimana ia mendapatkan uang dan bagaimana ia membelanjakannya, lain halnya dengan seseorang yang berilmu, setiap permasalahan yang ia hadapi adalah tangga untuk menaikkan derajat, setiap huruf yang ia pelajari bernilai kebaikan, setiap bacaan huruf al qur'an bernilai sepuluh kebaikan jika dibaca dalam keadaan tidak suci (berhadast), namun jika ia membaca dalam keadaan suci, maka diperinci : jika dibaca diselain sholat maka setiap hurufnya bernilai seratus kebaikan, jika dibaca dalam sholat maka setiap hurufnya bernilai seribu kebaikan.

* **Kebahagiaan Ahli Ilmu di Dunia dan Akhirat**

اَهْـــلُ العِلْمِ فِي الدَّارَيْنِ مَسْعُوْدٌ * وَالخُلْدُ فِي الجَنَّةِ الفِرْدَوْسِ مَوْعُوْدٌ

Seorang ahli ilmu di dunia dan akhirat dibahagiakan
Dan abadi didalam surga firdaus adalah hal yang dijanjikan

وَالعِلْمُ عِزٌّ وَأَهْـــلُ العِلْمِ مُحْتَرَمٌ * وَالجَهْلُ ذَلٌّ وَأَهْـلُ الجَهْلِ مَطْرُوْدٌ

Ilmu adalah hal yang mulia dan ahli ilmu adalah orang yang dimuliakan
Kebodohan adalah sesuatu yang hina dan orang bodoh adalah golongan yang tertolak

حَيَـــــاةُ الْقَلْبِ عِلْمٌ فَاغْتَنِمْهُ * وَمَوْتُ القَلْبِ جَهْـــلٌ فَاجْتَنِبْهُ

Hidupnya hati bersumber dari ilmu maka rampaslah hal itu
Dan matinya hati bersumber dari kebodohan maka jauhilah kebodohan

Janganlah menganggap orang-orang yang bodoh sebagai orang hidup, karena sejatinya mereka mati. Pakaian yang mereka kenakan adalah kain kafan bagi mereka. Rosulullah SAW bersabda :

يَنْبَغِي عَلَى العَالِمِ أَنْ يَصُوْمَ إِذَا النَّاسُ مُفْطِرُوْنَ، وَيَحْزَنَ إِذَا النَّاسُ يَفْرَحُوْنَ ، وَيَبْكِيَ إِذَا النَّاسُ ضَاحِكُوْنَ ، وَيَصْمُتَ إِذَا النَّاسُ يَتَكَلَّمُوْنَ، وَيَتَوَحَّدَ إِذَا النَّاسُ يُخْلِطُوْنَ

Artinya : *"Bagi seseorang yang berilmu hendaknya ia berpuasa ketika orang lain tidak berpuasa, bersedih ketika orang lain bahagia, menangis ketika orang lain bahagia, diam ketika orang lain berbicara dan menyendiri ketika orang lain berkumpul".*

Pada intinya, Rosulullah SAW tidak rela jika seseorang yang berilmu bersikap layaknya orang yang tidak memiliki ilmu.

❋ **Macam-Macam Ilmu**

Terdapat dua cara dalam menghasilkan ilmu :

1. Ilmu *Kasbi* (الكَسْبِيُّ) yakni ketika sebuah ilmu dihasilkan dengan jalan banyak belajar dan membaca di hadapan guru
2. Ilmu *Sima'i* (السِّمَاعِيُّ) yakni belajar di hadapan ulama' dengan mendengarkan mengenai persoalan agama dan dunia ulama' tersebut. Jenis ilmu ini tidak dapat dihasilkan kecuali dengan mencintai ulama', berkumpul, berada dalam satu majelis, dan meminta keterangan kepada mereka.

Seperti yang telah disebutkan : *Jadilah orang yang berilmu, guru, atau orang yang mencintai ulama'*. Sesungguhnya orang bodoh itu tidak akan dimaafkan baik di dunia maupun di akhirat dan mereka adalah golongan yang dirugikan, karena kemuliaan seseorang di dunia maupun akhirat itu ketika ia memiliki ilmu.

مَنْ اَرَادَ الدُّنْيَا فَلْيَتَّجِرْ وَ مَنْ اَرَادَ الأَخِرَةَ فَلْيَتَزَهَّدْ

Artinya: *"Barangsiapa menginginkan dunia, maka berdaganglah. Dan barangsiapa menginginkan akhirat maka zuhudlah."*

Dan barang siapa menginginkan keduanya maka belajarlah, karena ketika seseorang meningal dunia, semua barang yang ia kumpulkan selama ada didunia akan ditinggalkan kecuali ilmu sebab ilmu adalah teman, yang memberi kesenangan, alas tidur, sekaligus bekal ketika seseorang ada di alam kubur.

❋ **Sebaik-baiknya Bekal Adalah Ilmu**

Nabi Muhammad SAW bersabda :

مَنْ اَرَادَ مِنْكُمْ سَفَرًا مِنْ اَسْفَارِ الدُّنْيَا لاَ يَمْشِي بِلَا زَادٍ

Artinya : *"Barangsiapa dari kalian ingin bepergian di dunia maka janganlah melakukan perjalanan jika tanpa bekal"*

Lantas, bagaimana bisa orang-orang ingin bepergian ke akhirat dengan tanpa bekal? Dan tentunya bekal yang harus dipersiapkan adalah ilmu. Lebih-lebih, ilmu akan memberikan pemiliknya syafaat, kendaraan buroq, dan naungan ketika hari kiamat. Nantinya, ilmu akan menjelma menjadi penolong pemiliknya saat menghadapi malaikat maut, menjelma menjadi jawaban ketika menghadapi pertanyaan malaikat munkar nakir, ilmu juga akan menjadi sumber kesenangan ketika berada di dalam kubur, menjadi pemberat amal

kebaikan ketika hari penimbangan amal, penuntut ketika berjalan di atas *shirot* dan menjadi kunci pembuka surga.

Mu'adz bin Jabal RA berkata : Sesungguhnya ilmu adalah teman yang menyenangkan dalam kesendirian, teman dalam kesepian, petunjuk manakala dalam kebimbangan, dan pembantu manakala dalam kesendirian. Seseorang yang bertafakkur dalam sebuah ilmu setara dengan orang puasa, mempelajari sebuah ilmu juga dinilai seperti halnya orang-orang yang melaksanakan qiyamul lail, dan berkat ilmu juga Tuhan disembah, diesakan, dan ditaati. Ilmu merupakan pemimpin amal dan amal adalah pengikut ilmu. Dalam sebuah ilmu kita akan menemukan arti kemuliaan dunia dan kebahagiaan di dalam akhirat.

Menurut imam Zuhri, dengan memiliki ilmu akan menjadikan munculnya sepuluh cabang yakni : menjadikan mulia ketika seseorang itu hina, menjadikan kaya ketika faqir, menjadikan mulia ketika diremehkan, menjadikan kuat ketika lemah, menjadikan dermawan ketika pelit, menjadikan dekat ketika jauh dan menjadikan besar dikalangannya ketika pemilik ilmu tersebut adalah orang yang kecil (tidak memiliki kuasa).

❋ Peringatan Bagi Yang Memusuhi Ulama'

Ilmu bagi para ulama' adalah warisan dari para Nabi, seperti sabda Rosulullah SAW :

العُلَمَاءُ وَرَثَةُ الأَنْبِيَاءِ

Artinya : *" Para ulama' adalah pewaris para Nabi."*

Orang yang berakal adalah orang yang melakukan pencarian terhadap ilmu dan keagungan ilmu serta memuliakan orang yang berilmu. Orang yang berakal tidak melihat ulama' dengan tatapan

menyepelekan karena ia tahu bahwa ilmu merupakan sesuatu yang agung dan tentunya tidak mungkin dimiliki kecuali oleh orang yang agung. Nabi Muhammad SAW bersabda :

مَنْ اَهَانَ عَالِمًا أَهَانَهُ اللهُ تَعَالَى يَوْمَ القِيَامَةِ

Artinya : *"Barangsiapa menghina orang 'alim maka Allah SWT akan menghinanya pada hari kiamat."*

مَنْ أَذَلَّ عَالِمًا أَذَلَّهُ اللَّهُ يَوْمَ القِيَامَةِ بَيْنَ الخَلَائِقِ

Artinya : *"Barangsiapa menghina orang 'alim maka Allah SWT akan menghinanya pada hari kiamat diantara para makhluk."*

مَنِ احْتَقَرَ صَاحِبَ العِلْمِ فَقَدْ إِحْتَقَرَنِيْ, وَمَنْ إِحْتَقَرَنِيْ فَقَدْ إِحْتَقَرَ اللَّهُ تَعَلَى, وَمَنْ إِحْتَقَرَ اللَّهُ تَعَالَى فَلَهُ النَّارُ

Artinya : "*Barangsiapa menghina pemilik ilmu maka sesungguhnya ia telah menghinaku, dan barangsiapa menghinaku maka sebenarnya ia telah menghina Allah SWT, dan barang siapa menghina Allah SWT maka baginya adalah neraka."*

مَنْ اذَى عَالِمًا فَقَدْ اَذَانِيْ, وَمَنْ اَذَانِيْ فَقَدْ اَذَى اللَّهُ , وَمَنْ اَذَى اللَّهُ تَعَالَى فَلَهُ النَّارُ

Artinya : *"Barangsiapa menyakiti orang 'alim maka sesungguhnya ia telah menyakitiku, dan barangsiapa menyakitiku maka sebenarnya ia telah menyakiti Allah SWT, dan barangsiapa menyakiti Allah SWT maka baginya adalah neraka."*

Dan dalam sebuah hadits *qudsi* disebutkan bahwa Allah SWT berfirman :

لَا تُحَقِّرُوْا عَبْدًا لِيْ اَتَيْتُهُ عِلْمًا, فَإِنِّيْ لَمْ أُحَقِّرْهُ حِيْنَ عَلَّمْتُهُ

Artinya : *"Janganlah kalian menghina seseorang yang telah aku beri ilmu, karena sesungguhnya aku tidak menghina seorang hamba yang mana aku telah mengajarinya."*

وَ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا حَتَّى تَمُرُّ عَلَيْهَا حَمْلَةُ الْعِلْمِ وَطَلَابُهَا تَوَاضُعًا وَإِكْرَامًا لَهُمْ

Artinya: *"Dan sesungguhnya malaikat mengepakkan sayapnya sehingga orang yang memiliki ilmu dan penuntut ilmu berjalan diatasnya sebagai bentuk merendahkan diri dan memuliakan mereka".*

* **Tercabutnya Ilmu dengan Wafatnya Ulama'**

Nabi Muhammad bersabda :

مَنْ لَمْ يَحْزَنْ لِمَوْتِ الْعُلَمَاءِ فَهُوَ مُنَافِقٌ, فَإِنَّهُ لَا مُصِيْبَةَ أَعْظَمَ مِنْ مَوْتِ الْعَالِمِ, وَمَا مُؤْمِنٌ يَحْزَنُ لِمَوْتِ الْعَالِمِ إِلَّا كَتَبَ اللَّهُ تَعَالَى لَهُ ثَوَابُ أَلْفِ عَالِمٍ وَأَلْفِ شَهِيْدٍ

Artinya : *"Barangsiapa tidak bersedih atas wafatnya ulama' maka ia tergolong orang munafiq karena tidak ada musibah yang paling besar kecuali saat wafatnya ulama'. Dan tidak ada bagi seorang mukmin yang bersedih karena wafatnya ulama' kecuali Allah SWT menuliskan untuknya pahala seribu orang 'alim dan seribu orang yang mati syahid."*

لَمَوْتُ قَبِيْلَةٍ أَيْسَرُ مِنْ مَوْتِ الْعَالِمِ

Artinya : *"Kematian sebuah qobilah lebih mudah daripada kematian satu orang 'alim."*

Sayyidina Umar RA mengatakan bahwa kematian seribu ahli ibadah yang selalu qiyamul lail, puasa di siang hari itu lebih ringan daripada kematian satu orang 'alim yang mengetahui sesuatu yang Allah SWT halalkan dan haramkan padanya.

❋ Perumpamaan Orang Awam dan Ulama'

Perumpamaan orang awam dengan orang alim layaknya tukang penatu dengan matahari. Ketika tukang penatu marah atau tidak suka kepada matahari, maka kerugian akan terletak pada tukang penatu, bukan pada matahari. Begitu juga ketika orang awam membenci orang alim, kerugian akan terletak pada orang awam, bukan pada orang alim.

Sesungguhnya darah daging ulama' itu beracun, barangsiapa mencium baunya niscaya ia akan sakit, dan barangsiapa mencicipinya niscaya akan mati.

❋ Pahala Ilmu dan Keutamaannya di Dunia dan Akhirat

إِذَا مَاتَ إِنْسَانٌ إِنْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ : مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ, أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ , أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ

Artinya : *"Ketika seorang manusia meninggal maka semua amalnya akan terputus kecuali tiga perkara : Shodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholih yang mendoakannya."*

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللّٰهُ لَهُ طَرِيْقًا اِلَى الْجَنَّةِ

Artinya : *"Barangsiapa melakukan perjalanan yang berhubungan dengan ilmu maka Allah akan memudahkannya jalan menuju surga."*

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَتَنَزَّعُهُ مِنَ الْعِبَادِ, وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا إِتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُسَاءَ جُهَّالًا فَسُئِلُوْا, فَأَفْتُوا بِغَيْرِ عِلْمٍ, فَضَلُّوْا وَأَضَلُّوْا

Artinya : *"Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mencabut ilmu dengan cara mencabut sekaligus hamba-hambanya. Akan tetapi Allah SWT mencabut sebuah ilmu dengan cara mencabut (mewafatkan) para ulama' sehingga tidak terisa orang 'alim. Orang-orang akan mengangkat pemimpin yang bodoh dan mempertanyakan masalah kepadanya, lalu pemimpin tersebut akan memberikan fatwa tanpa didasari oleh ilmu. Kemudian mereka akan sesat dan saling menyesatkan".*

Dari Abi Darda', Rosulullah SAW bersabda :

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَطْلُبُ فِيْهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيْقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ, وَإِنَّ الْعَالِمَ يَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ , والحِيْتَانُ فِي جَوْفِ الْمَاءِ, وإنّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوْا دِيْنَارًا وَلَا دِرْهَمًا, إِنَّمَا وَرَّثُوْا العِلْمَ, فَمَنْ اَخَذَهُ فَقَدْ اَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

Artinya : *"Barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan jalan untuknya menuju jalan-jalan surga. Dan sesungguhnya bagi orang yang berilmu dimintakan ampun oleh penduduk langit dan bumi dan ikan hiu di kedalaman air. Dan sesungguhnya para nabi tidaklah mewariskan dinar dan dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa mendapatkannya, sungguh ia telah mendapatkan bagian yang sempurna".*

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيْلِ اللّٰهِ حَتَّى يَرْجِعَ

Artinya : *"Barang siapa keluar dalam rangka mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah hingga ia kembali."*

مَنْ طَلَبَ العِلْمَ كَانَ كَفَّارَةً لِمَا مَضَى

Artinya : *"Barang siapa mencari ilmu maka ilmu itu akan menjadi tebusan untuk sesuatu yang telah berlalu."*

الأَدَبُ أَرْضٌ, وَالْعِلْمُ نَبَاتٌ, فَانْ لَمْ يَكُنْ الأَرْضُ فَكَيْفَ يَكُوْنُ نَبَاتٌ؟ وَالأَدَبُ شَجَرَةٌ وَالعِلْمُ ثَمَرٌ, لَوْ لَمْ يَكُنْ شَجَرٌ فَكَيْفَ يَكُوْنُ ثَمَرٌ؟

Artinya: *"Tata krama adalah bumi dan ilmu adalah tumbuh-tumbuhan. Lalu apabila tidak ada bumi bagaimana mungkin ada tumbuh-tumbuhan?. Tata krama adalah pohon dan ilmu adalah buah-buahan. Jika tidak ada pohon bagaimana mungkin ada buah-buahan?"*

مَنْ مَاتَ فِي طَلَبِ العِلْمِ فَقَدْ مَاتَ شَهِيْدًا

Artinya: *"Barangsiapa mati dalam rangka mencari ilmu maka sesungguhnya ia telah mati dalam keadaan syahid."*

مَنْ مَاتَ فِي طَلَبِ العِلْمِ قَبْلَ حُصُوْلِ الْمَقْصُوْدِ خَلَقَ اللّٰه تَعَالَى مُلْكًا عَالِمًا يُعَلِّمُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya : *"Barangsiapa mati dalam rangka mencari ilmu sebelum menghasilkan sesuatu yang dituju maka Allah menciptakan malaikat 'alim yang akan mengajarinya hingga hari kiamat."*

مَنْ اَرَادَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى عُتَقَاءِ اللّٰه مِنَ النَّارِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى الْمُتَعَلِّمِيْنَ

Artinya: *"Barangsiapa ingin melihat orang-orang yang dimerdekakan Allah dari api neraka maka lihatlah pada para pengajar (guru)."*

مُتَعَلِّمٌ كَسْلَانٌ أَفْضَلُ عِنْدَ اللّٰه تَعَالَى مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ

Artinya : *" Pelajar yang malas lebih utama bagi Allah SWT daripada seribu orang ahli ibadah."*

قِوَامُ الْعَالَمِ بِالعِلْمِ

Artinya : *"Tiang sebuah dunia adalah ilmu."*

مَنْ خَدَمَ عَالِمًا سَبْعَةَ اَيَّامٍ ، فَقَدْ خَدِمَ اللّٰه تَعَالَى سَبْعَةَ الَافِ سَنَةً ، وَاَعْطَاهُ اللّٰهُ تَعَالَى بِكُلِّ يَوْمٍ ثَوَابَ أَلْفِ شَهِيْدٍ

Artinya : *"Barangsiapa berkhidmah kepada orang 'alim selama tujuh hari maka ia telah berkhidmah kepada Allah SWT selama tujuh ribu tahun dan Allah memberinya disetiap hari pahala seribu orang yang mati syahid."*

Abu Bakar Ash-Shiddiq RA berkata : sesungguhnya iblis itu berada didepanmu, nafsu ada disebelah kananmu, hawa ada disebelah kirimu, dunia ada dibelakangmu, anggota badan ada di sisi kanan dan kirimu, dan adapun orang yang memaksa itu ada di atasmu. Iblis mengajakmu pada kemaksiatan, hawa mengajakmu pada kesenangan-kesenangan, dan dunia mengajakmu agar engkau lebih memilihnya daripada akhirat, anggota badanmu mengajakmu pada kemaksiatan, penguasa mengajakmu menuju surga dan pengampunan. Seseorang tidak akan mencapai sebuah derajat pengampunan dan surga kecuali ia memiliki ilmu.

Ya Allah berilah aku rizqi berupa ilmu yang dapat menyelamatkanku dari kewaswasan semua hal tersebut dan dapat

mengantarkanku pada surga dan ampunanmu, sesungguhnya engkau maha dermawan dan mulia.

Diceritakan dari Yahya bin Mu'adz RA bahwasanya ilmu merupakan dalil dalam melakukan amal; kefahaman adalah wadah untuk menampung ilmu; akal adalah penuntun menuju kebaikan sementara hawa adalah kendaraan untuk menuju pada perbuatan dosa. Sedangkan harta berposisi sebagai selendang dari orang-orang yang sombong dan dunia diibaratkan sebagai paritnya akhirat.

Menurut Hasan Al Bashriy, seandainya tidak ada wali abdal niscaya bumi dan isinya akan tenggelam dan andai saja tidak ada orang-orang sholih maka orang-orang fasiq akan hancur. Lebih parahnya, seandainya tidak ada para ulama' niscaya manusia akan menjadi seperti hewan.

Sayyidina Umar RA berkata : *"Sebuah akal tidak akan baik jika tidak disertai dengan sifat wira'i, begitu pula akal tidak akan menjadi utama jika tidak dengan ilmu."*

Nabi Muhammad SAW bersabda :

العَافِيَةُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ بِالعِلْمِ ، وَالعِبَادَةِ ، وَالرِّزْقِ مِنَ الحَلَالِ ، وَ الصَّبْرِ عَلَى الشِّدَّةِ ، وَالشُّكْرِ عَلَى النِّعْمَةِ

Artinya : *"Keselamatan di dunia dan akhirat itu menggunakan ilmu, ibadah, rizqi yang halal, sabar di saat sulit, dan bersyukur atas sebuah nikmat."*

Nabi Muhammad berkata kepada Iblis : *"Siapa musuh-musuhmu?"*. Iblis menjawab *"Engkau, wahai Muhammad, orang 'alim yang mengamalkan ilmunya, dan orang hafal qur'an yang mengamalkan isi al qur'an."*

Memandang kedudukan ilmu yang sangat mulia, sampai-sampai disebutkan dalam sebuah riwayat bahwasanya ilmu tetaplah bermanfaat meski dimiliki oleh seekor anjing galak. Dalam sebuah keterangan dari Syaikh Abu Bakar Ar Rozi, ada sebuah anekdot (lelucon) mengenai kemuliaan sebuah ilmu dan ahli ilmu; bahwasanya di dunia dan akhirat tidak ada makhluk yang lebih mulia daripada orang mukmin, dan tidak ada makhluk yang paling rendah derajatnya melebihi anjing setelah babi. Pada faktanya, Allah SWT menghalalkan untuk memburu anjing yang notabenenya adalah makhluk yang paling hina/rendah bagi orang mukmin yang mana ia adalah makhluk yang paling mulia, seperti dalam firman Allah SWT :

وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ ٱلْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ ٱللَّهُ

Artinya : *"Oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu".*

Ketika kemuliaan ilmu ada pada seekor anjing maka itulah yang akan menaikkan nilainya sehingga ia diperbolehkan untuk diburu oleh orang mukmin yang mulia. Lalu bagaimana jika keutamaan ilmu tersebut ditemukan pada diri seorang mukmin? Jawabannya adalah, tidak ada satupun yang mengetahui kemuliaannya kecuali Allah SWT.

Menurut Ibnu Umar semua manusia sejatinya dalam kondisi sakit, kecuali ulama' yang mana mereka berposisi sebaga "dokter". Saat seseorang ingin sembuh dari sakitnya hendaknya ia mendekat atau berobat kepada dokter. Sederhana saja, memandang ulama' sudah dinilai ibadah, berjalan dengan mereka merupakan sebuah kemuliaan, dan duduk untuk makan bersama mereka adalah sebuah obat.

Ulama' adalah segolongan orang dimana siapa saja yang duduk mereka tidak akan pernah merasakan sakit. Barangsiapa

menjaga ulama' tentunya akan terjaga, sedangkan yang menyia-nyiakan ulama' akan dihancurkan.

Perumpamaan orang alim layaknya penjual minyak wangi, kita bisa saja diberi minyak wangi tersebut ataupun membelinya. Kalaupun tidak, kita akan tetap mendapatkan bau harumnya. Begitu pula orang alim, kalaupun tidak bisa mendapatkan ilmu atau faidah dari mereka, kita akan tetap mendapatkan barokahnya.

Orang yang berilmu diibaratkan pula seperti pohon yang berbuah, ketika pohon tersebut digoyang-goyangkan, buahnya akan terjatuh sehingga akan diperoleh kemanfaatannya. Jika tidak, tentunya tidak akan mendapatkan apa-apa.

Yang terakhir, seorang ulama' diperumpamakan layaknya lebah. Dari perut lebah muncul obat yang bermanfaat bagi manusia yakni madu. Sama halnya dengan orang alim, dari lisan-lisan mereka keluar obat bagi para pelaku maksiat.

❋ Tetapnya Amal dengan Ilmu

Abdullah bin Umar RA mengibaratkan orang 'alim adalah dokter agama, sedangkan dirham (uang) adalah penyakit. Lantas ketika orang 'alim yang mampu mengobati justru menyeret pada sebuah penyakit untuk dirinya sendiri, bagaimana ia bisa menyembuhkan yang lain?

وَغَيْرُ تَقِيٍّ يَأْمُرُ النَّـــاسَ بِالتُّقَى ❋ طَبِيْبٌ يُدَاوِي النَّاسَ وَهُوَ مَرِيْضُ

"Orang yang tidak bertakwa memerintah orang lain untuk takwa
Ia adalah dokter yang mengobati orang lain sedangkan dia sendiri sakit".

Sya'ir diatas diucapkan oleh sufi wanita yang sangat masyhur, yakni Robi'ah al Adawiyah kepada imam Hasan al Bashri, lalu ia pun menjawab :

خُذِي بِعِلْمِي وَلَا تَنْظُرِي إِلَى عَمَلِي * يَنْفَعُكَ عِلْمِي وَلَا يَضُرُّكَ تَقْصِيْرِي

"Ambillah ilmuku dan janganlah kamu melihat pada amalku Ilmuku berguna bagimu sedangkan kekuranganmu tidak membahayakanku".

Demikianlah pembahasan mengenai keutamaan ilmu dan ulama' dalam ringkasan ini. *Wallahu a'lam bis showab ...*

BAB II TENTANG GURU

❋ Sifat-Sifat Guru

Memiliki kemampuan dan dapat dipercaya

Seorang guru diharuskan untuk menguasai fan/jenis ilmu yang diajarkannya. Seorang guru juga diharuskan memiliki hati dan lisan yang suci dan tidak gemar ghibah, harus adil dalam persoalan agama, memberi nasihat dalam segala hal, kehidupannya tentram, memiliki nasab yang mulia, umur yang dewasa, tidak mudah marah, tidak ikut campur urusan pemerintahan, dan tidak bersinggungan dengan urusan dunia sehingga menyibukkannya dari urusan akhirat.

Diceritakan oleh Mu'adz bin Jabal RA; ketika seseorang yang berilmu menyukai dunia, maka perkumpulan yang diadakan olehnya akan menambah taraf kebodohannya orang-orang yang bodoh dan menambah kedurhakaan orang-orang yang durhaka.

Dari Anas bin Malik RA, Nabi Muhammad SAW bersabda :

العُلَمَاءُ أُمَنَاءُ الرُّسُلِ ، مَالَمْ يُخَالِطُوْا السُّلْطَانَ وَلَمْ يَدْخُلُوْا فِي الدُّنْيَا ، فَإِذَا خَلَطُوْا السُّلْطَانَ ، وَدَخَلُوْا فِي الدُّنْيَا فَقَدْ خَانُوْا الرُّسُلَ ، فَاعْتَزِلُوْهُمْ وَاحْتَرِزُوْهُمْ

Artinya : *"Ulama' adalah orang-orang yang diberi amanah oleh para Rosul selama mereka tidak ikut campur dalam masalah pemerintahan dan tidak menggeluti urusan dunia. Ketika mereka ikut campur urusan pemerintahan dan menggeluti urusan dunia maka sesungguhnya mereka telah mengkhianati para Rosul. Maka jauhilah dan jagalah diri kalian dari mereka."*

Diceritakan dari Abi Ja'far Al Hindawani yang diceritakan dari Ma'ruf Al Kurkhiy, ia berkata : Ketika Abu Sufyan wafat aku

tidak berniat menghadiri jenazahnya karena semasa hidupnya ia berurusan dengan pemerintahan. Dan ketika sebelum dimakamkan aku melihatnya dalam mimpi , aku berkata kepadanya *"Apa yang Allah perbuat padamu?"* , Abu Sufyan menjawab *"Tuhanku mengampuniku"*, aku berkata *"Dengan apa?"* ia menjawab *"Dengan nasihatku kepada umat muslim"*. Kemudian aku terbangun dan langsung menyaksikan jenazahnya.

❋ Kewajiban Guru

1. Menjaga dan Memuliakan

Hal pertama yang harus dilakukan oleh seorang guru ketika ada murid baru adalah menjaga dan memuliakannya. Seorang guru wajib memuliakan murid baru tersebut hingga sang murid merasa senang kepadanya. Adanya murid baru diibaratkan seperti burung liar yang tidak menyukai apapun kecuali hal yang bersifat kelembutan. Bagi seorang murid baru, ilmu adalah hal yang berat lagi pahit, sehingga seorang guru diharuskan untuk bersikap baik kepada murid baru tersebut. Seperti sabda nabi Muhammad SAW :

العِلْمُ مُرٌّ، فَاجْعَلُوْهُ حَلْوًا بِالتَّلَطُّفِ وَالتَّعَطُّفِ

Artinya : *"Ilmu itu pahit, maka jadikanlah ia manis dengan kelembutan dan kasih sayang."*

Ketika mengajar, sebaiknya suara seorang guru jangan terlalu jauh hingga suaranya tidak terdengar serta janganlah sibuk dengan pekerjaan pribadi.

2. Mendidik Murid

Seorang guru diwajibkan memberikan pendidikan akhlaq terlebih dahulu kepada murid sebelum ia memberikan materi pelajaran. Hal demikian dilakukan karena sebuah tujuan materi pelajaran tidak akan dicapai kecuali setelah diberikan pendidikan akhlaq kepada murid. Karena dapat dipastikan bahwa ketika seseorang tidak memiliki adab maka ia tidaklah memiliki ilmu.

3. Mendiagnosa Karakter Murid

Seorang guru harus bisa mengenali karakter muridnya, ia harus mengenali mana murid yang cerdas dan mana murid yang bebal. Setelah guru memahami karakter dari setiap murid, baru ia dapat memberikan pengajaran yang sesuai dengan kadar kemampuan sang murid. Lebih daripada itu, guru tidak boleh memberatkan murid dengan menambahkan suatu materi atau tugas diluar kemampuan murid, sebab seorang murid yang dipaksa akan merasakan putus asa dalam belajar kemudian ia akan mengikuti hawa nafsunya dan ini akan berakibat pada sulitnya pengajaran.

Seorang guru hendaknya tidak mencampurkan antara murid yang cerdas dengan murid yang bebal karena akan menimbulkan ketidaksemangatan bagi yang cerdas dan menimbulkan kemalasan bagi yang bebal. Seorang guru yang juga juga tidak diperkenankan untuk marah, bahkan ia diperintahkan untuk mengulang-ulang materi yang tidak difaham oleh murid hingga si murid faham.

4. Ilmu tidak bisa diberikan kecuali kepada orang yang mengagungkan ilmu

Seorang guru tidak perlu mengajari orang yang tidak memiliki pengagungan terhadap ilmu karena ilmu tidak akan pernah bisa dihasilkan kecuali dengan mengagungkan dan memuliakan ilmu. Seseorang yang tidak menggubris mengenai sifat-sifat kemuliaan ilmu yang telah disebutkan tadi hingga semuanya berlalu begitu saja maka ia telah berkhianat pada dirinya sendiri karena telah menyia-nyiakan hari-hari yang telah ia miliki.

5. Memilih redaksi yang baik ketika mengajar

Salah satu kewajiban bagi seorang guru ialah memilih redaksi yang baik ketika berbicara, memberi perincian, dan memperjelas keterangannya. Maksudnya, seorang guru hendaknya memulai pembicaraan dengan sesuatu yang bermanfaat bagi murid menggunakan redaksi yang menyentuh dan kalimat yang fasih.

Dalam menyampaikan keterangannya, seorang guru harus bisa memerinci penjelasan yang masih dirasa global (umum) oleh murid dan menjelaskan sebaik-baiknya agar mudah difaham oleh murid.

Ketika seorang guru tidak memiliki kriteria yang telah disebutkan diatas maka seorang murid tidak akan bisa memetik faidah darinya, kalaupun bisa, faidah tersebut tidak akan bermanfaat bagi sang murid.

Sehingga, seorang ayah wajib untuk mencarikan guru yang memiliki kriteria diatas dan tawakkal kepada Allah SWT lalu memasrahkan segala urusan putra-putrinya kepada sang guru serta tidak berpindah guru sebelum sang anak menyelesaikan pembelajarannya, sebab ilmu tidak akan bisa dihasilkan kecuali dengan cara menetap dan dalam waktu yang lama, seperti ungkapan :

barangsiapa yang menetap maka akan tumbuh. Imam Abu Hanifah berkata : *"Aku menetap kepada syaikh Hammad RA kemudian aku tumbuh (berhasil)".*

Contoh lain ulama' yang menetap pada gurunya diantaranya adalah syaikh Muhammad, Abu Yusuf, dan Zafar bin Hudzail yang mana mereka menetap kepada imam Abu Hanifah.

6. Niat yang Ikhlas dalam Mengajar

Dalam mengajar, wajib hukumnya bagi seorang guru memiliki niat untuk memberi petunjuk kepada murid berkaitan dengan perkara yang *haqq* (benar), karena ketika Allah SWT memberikan petunjuk kepada seseorang dengan perantara seorang guru, maka petunjuk yang semacam ini lebih baik bagi seseorang tersebut daripada segala macam harta dunia yang disedekahkan di jalan Allah SWT oleh seseorang tersebut.

Ketika ada guru menasihati seseorang yang melakukan maksiat maka ia adalah sosok yang paling dicintai Allah SWT dari golongan manusia dan jin. Nabi Muhammad SAW bersabda :

لِأَن يَهْدِي اللهُ بِكَ رَجُلاً وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا

Artinya : *"Allah memberikan hidayah kepada seseorang dengan sebab dirimu itu lebih baik bagimu dari dunia dan seisinya."*

7. Amal Setelah Ilmu

Nabi Muhammad SAW bersabda :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ النَّاسَ

Artinya : *"Sebaik-baiknya kalian adalah yang mempelajari ilmu dan mengajarkannya pada manusia."*

Diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal sebuah hadis :

تَعَلُّمُ العِلْمَ للهِ تَعَالَى حَسَنَةٌ ، وَطَلَبُهُ عِبَادَةٌ ، وَدِرَاسَتُهُ تَسْبِيْحٌ ، وَالبَحْثُ عَنْهُ جِهَادٌ ، وَتَعْلِيْمُهُ لِمَنْ لَا يَعْلَمُ صَدَقَةٌ ، وَبَذْلُهُ لِأَهْلِهِ قُرْبَةٌ

Artinya : *"Mempelajari ilmu karena Allah SWT itu baik, mencarinya adalah ibadah, mempelajarinya adalah tasbih, membahasnya adalah jihad, mengajarkannya kepada orang yang tidak mengerti adalah shodaqoh dan menyerahkan ilmu kepada seorang ahlinya adalah qurbah (pendekatan diri kepada Allah SWT).*

مَنْ عَلِمَ وَعَمِلَ وَعَلَّمَ ، فَذلِكَ الَّذِي يُدْعَى فِي مَلَكُوْتِ السَّمَوَاتِ عَظِيْمًا

Artinya : *"Barangsiapa belajar, mengamalkan, dan mengajar maka ia adalah orang yang didoakan dikerajaan langit seraya diagungkan."*

8. Tanda Pengajar yang Sholih

Salah satu ciri-ciri pengajar yang sholih adalah tidak *toma'* (berharap) dari seorang makhluk karena ia merasa malu kepada sang Kholiq (pencipta), mendekatkan orang faqir kepada dirinya dalam hal belajar, penyayang terhadap orang faqir, rendah hati terhadap murid sehingga tidak tampak sifat sombong dari dirinya seperti yang banyak terjadi pada anak-anak zaman ini, serta ciri-ciri lainnya adalah belas kasih terhadap murid.

9. Memulai Belajar dari Hal yang Paling Penting

Imam Ghozali mengatakan bahwa barangsiapa mengikuti sebuah pengajaran berarti ia telah mengikuti sebuah perkara yang

agung sehingga wajib bagi seseorang tersebut untuk menjaga tata krama dan sikapnya. Dalam memulai pengajaran terhadap murid, seorang guru hendaknya mengawali dengan pelajaran/materi yang dibutuhkan oleh murid dan memilihkan pelajaran yang lebih penting yang bermanfaat di dunia dan akhirat, karena pembelajaran diibaratkan seperti mendirikan sebuah rumah. Ketika seorang arsitek membangun rumah dari segala sisi maka bangunan tersebut akan hancur, begitu juga seorang guru yang mengajari murid berbagai macam ilmu sebelum waktunya, maka sang murid akan tumbuh menjadi orang yang bodoh.

10. Tidak Menyia-nyiakan Ilmu

Seseorang tidak diperkenankan diberi pengajaran sebuah ilmu kecuali dari ahlinya, Nabi Muhammad SAW bersabda :

وَلَا تَطْرَحُوْا الدُّرَّ فِي أَفْوَاهِ الْكِلَابِ

Artinya : *"Jangan melemparkan berlian pada mulut-mulut anjing".*

لَا تُعَلِّقُوْا الجَوَاهِرَ فِي أَعْنَاقِ الْخَنَازِيْرِ

Artinya : *"Janganlah kalian menggantungkan mutiara di leher babi."*

Karena kedudukan ilmu itu lebih baik dari mutiara, dan orang yang benci terhadap ilmu itu lebih buruk dari babi.

Ikrimah RA berkata : *"Ilmu itu memiliki harga".* Ia ditanya *"apa itu?"* , lalu Ikrimah menjawab : *"Sebuah ilmu diberikan kepada orang yang baik terhadap ilmu dan tidak menyia-nyiakan ilmu".*

11. Tidak Menyembunyikan Ilmu

Sebuah ilmu tidak boleh disembunyikan dari ahlinya, dalam artian, orang yang memiliki ilmu harus menyebarkan ilmu tersebut. Begitu pula ilmu harus dipasrahkan kepada ahlinya karena jika tidak, hal tersebut merupakan tindakan menyia-nyiakan ilmu. Sedangkan menghalangi orang yang memiliki ilmu untuk menyampaikan ilmunya adalah perbuatan yang dholim dan menyimpang. Setiap dari mereka akan ditanyai ketika hari kiamat.

Allah SWT berfirman :

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ

Artinya: *"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia"*

وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: *"Dan sesungguhnya sebahagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui".*

Rosulullah SAW bersabda :

مَنْ عَلِمَ عِلْمًا فَكَتَمَهُ أُلْجِمَ يَوْمَ القِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنَ النَّارِ

Artinya : *"Barangsiapa mengetahui sebuah ilmu kemudian menyimpannya maka ia akan dikendalikan dengan kendali yang terbuat dari api".*

يُعَاقَبُ العَالِمُ يَوْمَ القِيَامَةِ لِسُكُوْتِهِ عَنْ عِلْمِهِ وَيُعَاقَبُ الجَاهِلُ لِسُكُوْتِهِ عَنْ جَهْلِهِ

Artinya : *"Seorang 'alim disiksa pada hari kiamat karena diamnya dari ilmunya, dan seseorang yang bodoh disiksa pada hari kiamat sebab diamnya dari kebodohannya."*

Seseorang yang 'alim tidak diperbolehkan diam dari sebuah ilmu, begitu juga seseorang yang bodoh, tidak diperbolehkan diam dari kebodohannya. Sesungguhnya Allah SWT telah memerintahkan orang-orang bodoh untuk bertanya, firman Allah :

فَاسْئَلُوا أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui".*

Allah juga memerintahkan orang 'alim untuk menjawab pertanyaan orang bodoh dengan baik, firman Allah :

وَأَمَّا ٱلسَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ

Artinya : *"Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya.*

12. Menjaga Lisan Bagi Seorang Pengajar

Seorang guru hendaknya senantiasa berbicara dengan muridnya dengan ucapan yang dimengerti sang murid. Seperti sabda Nabi Muhammad SAW :

كَلِّمُوْا النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُوْلِهِمْ

Artinya : *"Berbicaralah kalian dengan manusia sesuai kadar akal mereka."*

Seseorang hendaknya berbicara dengan manusia dengan ucapan yang difaham secara mudah tanpa adanya kesulitan.

Sehingga saat berbicara dengan orang bodoh jangan sering mengeluarkan *rukhsoh* atau keringanan yang menjadikan orang tersebut merasa aman lalu mengatakan bahwa Allah adalah dzat yang mulya. Ketika seseorang yang bodoh sering diberi keringanan, ia tidak akan mengerjakan amal-amal sholih bahkan tidak perhatian terhadap hal-hal maksiat. Sementara engkau sudah mengetahui bahwasanya mengharapkan ampunan dari Allah SWT tanpa adanya amal layaknya orang yang bekerja kepada seseorang yang dermawan untuk memperbaiki perkakasnya. Si tuan menjanjikan upah kepada si pekerja namun kenyataannya si pekerja justru memecahkan dan merusak perkakas tersebut. Karena bodohnya si pekerja, ia tetap saja duduk terdiam menunggu upah dengan anggapan bahwa si tuan adalah orang yang dermawan.

Disisi lain, jangan pula terlalu menekan jika berbicara dengan murid karena hal tersebut dapat menimbulkan keputus-asaan, karena sejatinya merasa aman dan putus asa adalah perbutan kufur. Sehingga jangan berbicara dengan orang bodoh menggunakan redaksi yang menjadikan ia merasa aman dan putus asa agar tidak menjatuhkan mereka dalam kekufuran. Dalam sebuah hadist Rosulullah SAW bersabda :

إِنَّ العَالِمَ النَّاصِحَ مَنْ لَمْ ييئس مِنْ رَحْمَةِ اللهِ وَلَا يَؤَمِّنهُمْ مِنْ مَكْرِ اللهِ

Artinya : *"Sesungguhnya orang 'alim yang berbuat baik adalah mereka yang tidak menjadikan putus asa dari rahmat Allah SWT dan tidak menjadikan manusia merasa aman dari tipu daya Allah SWT."*

Seorang guru juga tidak diperkenankan terlalu banyak berbicara karena dapat menimbulkan kebosanan bagi murid. Ucapan yang dikeluarkan oleh seorang guru sebisa mungkin adalah sesuatu yang berkenaan dengan ilmu dan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru sebelumnya, tidak ditambahi ataupun dikurang-kurangi

sebab pengkhianatan terhadap ilmu itu lebih berat dari hanya sekedar pengkhianatan terhadap harta.

Jangan asal menceritakan apa saja yang sudah didengar karena sedikit dari hal yang diceritakan tersebut berpotensi mengandung unsur kebohongan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Seseorang yang berbicara hanya dengan berlandaskan atas apa yang ia dengar dan kebenarannya masih disangsikan lalu dengan berani ia menyuarakan hal tersebut, dapat dipastikan kelak ia akan masuk neraka tanpa jalur hisab.

Etika seorang guru yang lain adalah hendaknya selalu bersikap belas kasih kepada sang murid.

Wallahu a'lam bis showab...

BAB III TENTANG MURID

❋ Perkara yang Diwajibkan Bagi Orang Tua

Orang tua diharuskan untuk mengajarkan putra-putrinya tata krama serta mendidik mereka. Orang tua bertugas untuk mengantarkan anaknya kepada seorang guru ketika anak sudah berusia 4 tahun 4 bulan 4 hari. Orang tua yang tidak mendidik akhlaq, berperilaku baik terhadap anak-anaknya, serta tidak mengantarkan anak-anak belajar kepada seorang guru maka perilaku yang tidak baik atau penyimpangan akan terlihat disetiap gerak-gerik sang anak terlebih di lisannya. Nantinya, kesiapan dan kecondongan anak pada ilmu akan hilang sehingga timbullah kebodohan, kedholiman, dan perbuatan maksiat lainnya, itu berarti seorang ayah akan mendapatkan jatah dari akibat perbuatan buruk anaknya yang nantinya akan disiksa sebagaimana anaknya disiksa, seperti sabda Nabi Muhammad SAW :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَ كُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَتِهِ

Artinya : *"Setiap dari kalian adalah pemimpin, dan setiap dari kalian akan ditanyai mengenai kepemimpinannya."*

Dikarenakan, asal mula islam, kecenderungan, dan kesiapan kepada ilmu serta muncul dan hilangnya bentuk kebaahagiaan-kebahagiaan yang lain yang bersifat duniawi dan ukhrowi itu disebabkan oleh orang tua. Seperti sabda Nabi Muhammad SAW :

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى فِطْرَةِ الإِسْلَامِ، إِلَّا أَنَّ أَبَوَيْهِ يُهَوِّدَانِهِ اَوْ يُنَصِّرَانِهِ اَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : *"Setiap anak itu dilahirkan dalam kondisi islam, hanya saja kedua orang tuanya menjadiknnya yahudi, nasrani atau majusi."*

Seperti halnya keterangan hadis tersebut, setiap anak dilahirkan dalam kondisi kecakapan dan kesiapan pada ilmu, namun orang tuanya yang menjadikan anakanya bodoh. Karena ketika seorang anak mempelajari ilmu adab, ilmu pengetahuan, dan ilmu macam-macam kebahagiaan dunia dan akhirat maka yang dihasilkan tentunya sifat-sifat yang terpuji dan pahala yang banyak bagi sang anak kedua orang tuanya. Seperti sabda nabi Muhammad SAW :

إِذَا مَاتَ ابْنُ ادَمَ إِنْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةِ اَشْيَاءَ: مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، اَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ

Artinya : *"Ketika anak Adam meninggal maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara : shodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak sholih yang mendoakannya."*

❋ **Pengajaran Al Qur'an Kepada Anak**

Diceritakan bahwa ada seorang laki-laki mendatangi nabi Muhammad SAW dan berkata : *"Apa pahala bagi orang yang mengajari anaknya Al Qur'an?"*, Rosulullah menjawab :

القُرْانُ كَلَامُ اللهِ تَعَالَى وَلَا غَايَةَ لَهُ، فَجَاءَ جَبْرَائِيْلُ فَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ، إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقْرَأُ عَلَيْكَ السَّلَامَ وَيَقُوْلُ : مَنْ عَلَّمَ وَلَدَهُ القُرْانَ كَأَنَّمَا حَجَّ البَيْتَ عَشْرَةَ الَافِ مَرَّةً ، وَأَعْتَقَ عَشْرَةَ الَافِ رَقَبَةً مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ ، وَاَطْعَمَ عَشْرَةَ الَافِ مِسْكِيْنٍ مُسْلِمٍ جَائِعٍ ، وَكَأَنَّمَا كَسَا عَشْرَةَ الَافِ عِرْيَانٍ مُسْلِمٍ ، وَيُكْتَبُ لَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرُ حَسَنَاتٍ ، وَيُمْحَى عَنْهُ عَشْرُ

سَيِّئَاتٍ ، وَيَكُوْنُ مَعَهُ فِي القَبْرِ إِلَى يَوْمِ القِيَامَةِ وَيَكُوْنُ حُجَّتَهُ بَيْنَ يَدَيِ اللهِ تَعَالَى ، وَلَمْ يُفَارِقْهُ حَتَّى يَدْخُلَ الجَنَّةَ

Artinya : *"Al Qur'an merupakan kalam Allah SWT dan tidak ada habisnya. Kemudian malaikat Jibril datang lalu berkata : Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah SWT membacakan salam untukmu dan bersabda : Barangsiapa mengajari anaknya Al Qur'an maka ia seperti halnya haji ke Baitullah 10.000 kali, memerdekakan 10.000 budak dari anak turun nabi Ismail AS, memberi makan 10.000 orang miskin muslim yang lapar, dan seperti halnya memakaikan baju 10.000 orang telanjang yang muslim, dan dicatat baginya untuk setiap huruf senilai 10 kebaikan, dan dihapus darinya 10 kejelekan. Al Qur'an kelak bersamanya di dalam kubur sampai hari kiamat dan Al Qur'an akan menjadi hujjahnya di hadapan Allah SWT dan Al Qur'an tidak akan memisahkan diri darinya hingga ia masuk surga."*

❋ **Pengajaran Ucapan yang Baik Kepada Anak**

Wajib hukumnya bagi seorang muslim untuk memberikan pengajaran lisan yang baik atas lisan putra-putrinya serta bertutur kata yang santun. Ia juga harus menjaga putra-putrinya dari kata-kata kotor dan tidak berfaidah seperti dalam sebuah hadis :

أَكْرِمُوْا أَوْلَادَكُمْ وَ أَحْسِنُوْا اَدَابَهُمْ

Artinya: *"Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah adab mereka."*

* **Beberapa Etika Yang Harus Dimiliki**

Beberapa etika yang harus dimiliki seorang anak diantaranya adalah :

1. Membungkuk ketika bersin dan minum
2. Mengenakan sandal berurutan
3. Mencium tangan ketika keluar dari kamar mandi
4. Duduk di atas dua lutut
5. Berdiri ketika ada orang yang lebih tua hadir
6. Membukakan pintu untuk orang yang lebih tua ketika ia pergi.

Etika yang semacam ini wajib diajarkan oleh seorang ayah dan ibu, bukan kewajiban seorang guru. Karena sejatinya seorang anak itu tergantung pada apa yang ia lihat ketika masa kecil, baik dari segi ucapan maupun perbuatan. Seperti ungkapan: ilmu ketika kecil layaknya mengukir di atas batu.

* **Kewajiban Murid**

1. Mentaati Guru

Seorang murid harus patuh terhadap perintah gurunya kecuali jika seorang guru memerintahkan melakukan sesuatu yang dilarang oleh agama. Saat diperintahkan melakukan maksiat, ia harus menolak perintah sang guru. Seorang murid juga diwajibkan untuk mengagungkan ilmu, ahli ilmu, dan guru karena seorang murid tidak akan memperoleh ilmu dan kemanfaatannya kecuali dengan cara mengagungkan ilmu, ahli ilmu, serta guru.

Seseorang yang mencapai tujuan tidak akan sampai kecuali dengan penghormatan, dan seseorang yang gagal tidak akan gagal kecuali karena ia tidak hormat. Sebuah penghormatan lebih baik dari toat, seorang manusia tidak akan menjadi kafir sebab bermaksiat, tapi

ia bisa kafir sebab meremehkan maksiat. Salah satu bentuk mengagungkan ilmu adalah dengan mengagungkan guru. Sayyidina Ali RA berkata : *"Aku adalah budak dari orang yang mengajariku meski satu huruf"*. Beliau juga berkata : *"Barangsiapa mengajariku satu huruf maka ia telah menjadikanku budak, ia bisa menjual dan memperbudakku"*.

رَاَيْتُ أَحَـــقَّ الحَقِّ حَقَّ المُعَلِّمِ * وَاَوْجَبَـــهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمِ

Aku melihat kebenaran yang paling benar di haknya guru
Dan paling wajib dijaga oleh setiap muslim

لَقَدْ حَـقَّ أَنْ يُهْدَي إِلَيْهِ كَرَامَةٌ * لِتَعْلِيْمِ حَرْفٍ وَاحِـدٍ أَلْفُ دِرْهَمِ

Memang benar bahwa ia dihadiahi sebuah kemuliaan
Karena mengajarkan satu huruf diberi seribu dirham

Imam Halwani berkata : aku memperoleh ilmu ini dengan mengagungkan guru.

2. Rendah Diri di Hadapan Guru

Seorang harus mencari kesenangan guru dengan cara merendahkan diri, berbelas kasih, mendoakan, berkhidmah, menolong, dan lain-lain.

3. Mendahulukan Hak Guru Atas Hak Kedua Orangtua

Seorang murid hendaknya mendahulukan hak guru atas hak kedua orangtuanya dan umat muslim lain. Seperti hadis nabi :

خَيْرُ الأَبَاءِ مَنْ عَلَّمَكَ

Artinya : *"Sebaik-baik orang tua adalah orang yang telah mengajarimu."*

إِنَّمَا الْمُعَلِّمُ أَبٌ لَكُمْ، مِثْلَ الْوَالِدِ لِوَلَدِهِ

Artinya : *"Guru adalah ayah bagi kalian semua, seperti halnya orang tua pada anaknya."*

Guru adalah orang tua secara haqiqoh, karena ayah adalah sebab kita hidup di dunia yang fana ini sedangkan guru adalah sebab hidup di dunia yang kekal. Oleh karena itu, hak guru lebih didahulukan atas hak kedua orang tua.

Sebagian ulama' berpendapat bahwasanya klasifikasi orang tua dibagi menjadi tiga yaitu : orang tua yang merawatmu, orang tua yang melahirkanmu, dan orang tua yang mengajarimu. Dan sebaik-baik orang tua adalah yang mengajarimu.

Menurut Yahya bin Mu'adz seorang guru lebih baik dari ayah dan ibu kalian, karena kedua orangtua kalian menjaga kalian dari api dunia, dan guru yang mengajari kebaikan menjaga akhirat kalian.

Dalam sebuah hadis disebutkan bahwasanya Iskandar Dzulqornain ditanyai : *"Kenapa kamu mengagungkan gurumu melebihi kedua orangtuamu?"*. Maka ia menjawab : *"Karena ayahku telah menurunkanku dari langit ke bumi sedangkan guruku mengangkatku dari dunia keatas langit"*.

4. Dermawan Kepada Guru

Seorang murid tidak boleh pelit kepada gurunya. Selain itu, ia juga harus bisa mengarahkan sesuatu yang salah dari gurunya pada pentakwilan yang paling baik. Seperti hadis nabi :

حَمْلُ الْمُؤْمِنِ عَلَى الصَّلَاحِ هُوَ أَقْرَبُ فِي الْفَلَاحِ

Artinya : *"Membawa seorang mukmin pada kebaikan adalah jalan paling dekat menuju keberhasilan."*

5. Bersungguh-sungguh dalam Menuntut Ilmu

Seorang murid tidak boleh tertawa ketika mendengarkan sebuah ilmu, ia juga tidak boleh bermain-main ketika berhadapan dengan ilmu atau hatinya akan menjadi mati. Sebagai murid kita juga tidak diperkenankan mendebat serta menentang guru karena dengan menentang guru berarti kita telah mengetuk pintu kesesatan dan mendatangkan kebosanan.

6. Memuliakan Kitab

Salah satu bentuk mengagungkan ilmu adalah dengan memuliakan kitab dan tidak menjulurkan kaki ke arah kitab. Seorang pelajar hendaknya tidak memegang kitab kecuali dalam keadaan suci, meletakkan kitab tafsir di atas kitab-kitab lain, serta tidak meletakkan barang lain di atas kitab.

7. Memuliakan Guru

Seorang murid tidak boleh berjalan di depan guru, duduk di tempat duduk guru serta tidak memulai pembicaraan kecuali atas seidzin guru. Seorang murid juga tidak diperkenankan bertanya kepada guru ketika kondisi guru sedang bosan. Kesimpulannya, seorang murid akan senantiasa mencari ridho guru dengan cara apapun serta menghindari kemurkaan guru.

8. Memuliakan Putra-Putri Guru

Salah satu bentuk memuliakan ilmu adalah memuliakan rekan-rekan, putra-putri, dan orang-orang yang punya kaitan dengan guru. Pemilik kitab Al Hidayah menceritakan bahwa ada seorang pembesar dari para imam-imam Bukhoro, ia sedang duduk di sebuah majelis ilmu dan ia berdiri ditengah-tengah pembelajaran. Kemudian orang-orang disitu bertanya tentang alasan mengapa ia berdiri dan ia pun menjawab : *"Sesungguhnya putra guruku sedang bermain dengan anak-anak lainnya di pintu masjid, maka ketika aku melihatnya aku berdiri karena aku memuliakan guruku".*

9. Sifat Belas Kasih dalam Mencari Ilmu

Sifat *tamalluq* (lembut/belas kasih) merupakan sifat tercela kecuali dalam hal mencari ilmu. Seorang murid hendaknya senantiasa menyanjung sang guru serta rekan-rekan dari gurunya agar dapat mengambil faidah dari mereka. Abu Bakar Ash Shiddiq RA berkata : *"Sifat sabar merupakan hiasan dari ilmu dan rendah hati merupakan hiasan dari seorang murid".* Nabi Muhammad SAW bersabda :

لَيْسَ مِنْ أَخْلَاقِ الْمُؤْمِنِ التَّمَلُّقُ إِلَّا فِي طَلَبِ الْعِلْمِ

Artinya : *"Bukan bagian dari akhlaq seorang mukmin yaitu sifat lunak, kecuali dalam hal menuntut ilmu."*

10. Mendoakan Guru

Sebagai seorang murid hendaknya selalu mendengarkan ilmu dan kalam hikmah dengan penuh pengagungan dan penghormatan. Salah satu bentuk mengagungkan guru adalah dengan mendoakan

kebaikan mereka baik secara diam-diam atau terang-terangan, berkhidmah serta menolong guru. Nabi Muhammad SAW bersabda :

مَنْ عَلَّمَ عَبْدًا اٰيَةً مِنْ كِتَابِ اللهِ تَعَالَى فَهُوَ مَوْلَاهُ

Artinya : *"Barangsiapa mengajarkan seseorang satu ayat dari kitab Allah SWT maka ia adalah raja dari orang tersebut."*

11. Bersihnya Diri

Seorang murid hendaknya mendahulukan kesucian diri dari rendahnya akhlaq, sesuai sabda nabi Muhammad SAW :

بُنِيَ الإِسْلَامُ عَلَى النَّظَافَةِ

Artinya : *"Islam dibangun atas dasar kebersihan."*

Yang dimaksud di sini bukanlah kebersihan di dalam berpakaian melainkan kebersihan dalam konteks hati. Hal ini ditunjukkan dalam firman Allah SWT :

إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ

Artinya : *"Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis."* (Q.S At Taubah : 28)

Sehingga dapat diketahui bahwa najis itu tidak hanya terkhusukan dalam masalah pakaian saja, sehingga barangsiapa tidak membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran maka ia tidak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat dan tidak akan disinari dengan cahaya ilmu.

12. Menyerahkan Diri kepada Guru dalam Hal Memilih Jenis Ilmu

Seorang murid diharuskan untuk tidak memilih sendiri terhadap jenis ilmu yang akan dipelajari namun ia harus memasrahkan hal tersebut kepada sang guru. Karena seorang guru lebih berpengalaman dalam hal semacam ini dan guru lebih mengerti atas apa yang lebih cocok untuk masing-masing orang sesuai dengan karakternya.

Imam Burhanuddin berkata : Murid di masa lampau selalu memasrahkan urusannya kepada sang guru dan mereka berhasil mencapai apa yang mereka inginkan. Sedangkan sekarang, seorang murid lebih memilih menyelesaikan urusannya sesuai dengan kehendak pribadi dan akhirnya mereka tidak bisa mencapai apa yang ia inginkan dalam masalah ilmu.

13. Tidak Sombong Terhadap Guru

Seorang pelajar seharusnya tidak bersikap sombong kepada sang guru, tidak memerintah guru namun justru ia menyerahkan kendali setiap urusannya kepada sang guru.

14. Bepergian dalam Rangka Mencari Ilmu

Seseorang yang berstatus sebagai murid hendaknya meminimalisir interaksinya dengan dunia luar serta menjauhkan diri dari tanah kelahirannya sampai hatinya hanya tersisa untuk memikirkan ilmu, seperti firman Allah SWT :

مَّا جَعَلَ ٱللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِى جَوْفِهِۦ ۚ

Artinya : *"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya."* (Q.S Al Ahzab : 4)

Oleh karena itu, terdapat sebuah ungkapan bahwasanya ilmu tidak akan menyerahkan dirinya kecuali hanya sebagian kecil kecuali engkau menyerahkan dirimu sepenuhnya untuk ilmu.

15. Menjauhkan Posisi Duduk Ketika Disamping Guru

Sebagai seorang murid hendaknya tidak duduk di dekat guru ketika pembelajaran sedang berlangsung kecuali dalam keadaan terdesak, melainkan posisi guru dan murid kira-kira berjarak satu busur.

16. Niat yang Ikhlas

Seseorang yang sedang dalam proses belajar dalam rangka menjalani studinya harus memiliki niatan menggapai ridho Allah SWT, orientasi akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya dan kebodohan orang-orang yang lain, menghidupkan agama, dan memperkokoh islam, karena sesungguhnya kokohnya agama islam itu bersumber dari ilmu. Seorang murid hendaknya juga berniat mensyukuri atas nikmat berupa akal dan kesehatan badan yang diberikan Allah SWT.

Tidak diperbolehkan menuntut ilmu dengan niatan mencari kedatangan atau perhatian orang lain kepadanya, menarik kesenangan dunia, dan agar dimuliakan disisi penguasa. Abu Hanifah berkata :

مَنْ طَلَبَ العِلْمَ لِلْمَعَـــادِ ❋ فَازَ بِفَضْـــلٍ مِنَ الرَّشَادِ

Barangsiapa mencari ilmu karena alasan surga
Maka ia telah memperoleh sebuah keutamaan dari Sang Pemberi Petunjuk

فَيَـــــا لَخُسْرَانَ طَالِبِيْهِ ❋ لِنَيْلِ فَضْـــــلٍ مِنَ العِبَادِ

Sungguh sebuah kerugian bagi seorang murid
Karena tujuan mendapatkan keutamaan dari seorang hamba

Ya Tuhan, kecuali jika seseorang mencari pangkat untuk melaksanakan amar makruf dan nahi munkar, memenuhi hak, kemuliaan sebuah ilmu, dan menghidupkan agama. Bukan untuk dirinya sendiri.

❋ **Perbedaan dalam Berpakaian**

Seorang ulama' dan penuntut ilmu pada zaman ini semestinya mengenakan pakaian yang paling baik, surban yang lebih besar, dan ukuran lengan pakaian yang lebih lebar sebagai pembeda dari orang-orang bodoh, seperti yang dikatakan oleh Abu Hanifah kepada para sahabatnya: *"Perbesarlah ukuran imamah (surban) kalian dan perlebarlah ukuran lengan baju kalian"*. Abu Hanifah berkata demikian supaya seseorang tidak meremehkan terhadap ilmu dan ahli ilmu.

Seseorang yang dengan berani menghina derajat para ulama' dengan tujuan untuk melestarikan kebenaran, memuliakan keilmuan dan menghidupkan agama maka ia dihukumi kufur. Sedang mencela ulama' dengan hanya sebatas adat atau dalam rangka mengagungkan ulama hukumnya tidak apa-apa.

❋ **Tidak Menyetujui Orangtua dalam Masalah Belajar**

Diperbolehkan untuk tidak menyetujui pendapat kedua orangtua dalam masalah belajar. Dalam kitab **Manba'ul Adab** disebutkan bahwa : Setiap perkara yang menjadikan seseorang

rusak/sesat jika tidak mengetahuinya maka hukum mempelajari ilmu tersebut adalah wajib, ia tidak boleh meninggalkan ilmu tersebut meski orangtuanya melarang baik berhubungan dengan masalah *i'tiqodiyyah* (keyakinan) seperti ilmu mengetahui Allah (ma'rifatullah), sifat-sifat Allah, perkara yang wajib, mustahil dan ja'iz bagi Allah, dan ilmu yang membahas bahwasanya nabi Muhammad adalah hamba dan utusan Allah yang –yang benar perbuatan dan ucapannya- , serta mempelajari ilmu yang berhubungan dengan anggota dhohir seperti bersuci, sholat, puasa dan lain-lain.

Seseorang juga diwajibkan mempelajari ilmu yang berkaitan dengan bathin seperti ilmu niat, ikhlas, tawakkal, sabar, syukur, dan lain-lain. Ia juga diwajibkan mempelajari ilmu yang berkaitan dengan kemaksiatan anggota dhohir seperti melihat orang lain atau amrod dengan dengan adanya syahwat, *ghibah* (menggunjing) dan perkara lain yang ada hubungannya dengan lisan seperti meminum arak, zina, memakan barang haram dan harta riba, dan lain sebagainya.

Diwajibkan pula mempelajari ilmu yang berkaitan dengan kemaksiatan anggota bathin seperti *hasud* (dengki), sombong, riya', berburuk sangka, dan lain-lain.

Sesungguhnya mengetahui hal-hal diatas itu fardhu 'ain dan wajib bagi setiap mukallaf untuk mempelajarinya meski orangtuanya tidak mengizinkan.

* (Mendahulukan Ilmu yang Lebih Penting)

Seorang murid harus mendahulukan ilmu yang lebih penting yakni ilmu Shorof dan Nahwu baru kemudian ilmu-ilmu yang lain. Hal itu dikarenakan para ulama' tidak akan bisa mencapai apa yang mereka tuju dari sebuah ilmu kecuali dengan perantara lafadz-lafadz,

sedangkan kefahaman terhadap sebuah lafadz tidak akan diraih kecuali dengan memahami ilmu nahwu dan shorof.

Abdullah bin Mubarok berkata : "Ayahku wafat dan meninggalkan uang 60.000 dirham untukku. Kemudian aku menggunakan 30.000 dirham untuk mempelajari ilmu fiqh dan 30.000 dirham sisanya untuk mempelajari ilmu nahwu dan adab. Dan kemudian hari aku berharap harta yang aku gunakan untuk mempelajari ilmu fiqh dapat kugunakan untuk mempelajari ilmu nahwu dan adab sebab orang Nasrani menjadi kafir karena mengganti satu huruf dari kitab Allah SWT. Dimana dalam kitab Injil termaktub :

اِنِّي أَنَا الله وَلَّدْتُ عِيْسَى عن عَذْرَاءِ بَتُوْلٍ اي : مُنْقَطِعَةُ عَنِ الْاَزْوَاجِ

Yakni dengan *lam* yang terbaca tasydid, kemudian para kaum Nasrani membacanya dengan tanpa tasydid hingga menjadikan mereka kufur.

النَّحْـــــــوُ زَيْنٌ لِلْفَتَى ❊ يُكْرَمُ بِـــــهِ حَيْثُ أَتَى

Nahwu adalah hiasan untuk seorang pemuda
Ia dimuliakan berkat ilmu nahwu ketika ia datang

فَمَنْ لَمْ يَعْرِفْ النَّحْـــــوَ ❊ فَـــــوَاجِبٌ اَنْ يَسْكُتَ

Barangsiapa tidak mengerti ilmu nahwu
Maka ia diwajibkan untuk diam

Seorang pelajar hendaknya memilih ilmu yang menjadikannya lebih baik dan lebih memberikan petunjuk. Maksudnya, dengan ilmu tersebut pemiliknya diberikan petunjuk menuju jalan yang lurus seperti ilmu fiqh, hadist, tafsir ilmu syari'at, shorof, nahwu, dan ilmu ma'ani dalam ilmu *lughotul 'arobiyyah.*

Imam Syafi'i berkata : sejatinya sebuah ilmu itu menjadi prinsip hidup pemiliknya, sehingga hendaknya seseorang mencari ilmu yang dapat menjadikan dirinya lebih baik dan bisa diambil faidahnya. Dalam hal mempelajari sebuah fan ilmu, cukuplah mempelajari sesuai dengan kadar kebutuhan terhadap ilmu tersebut, tanpa harus lebih. Hal ini dikarenakan seseorang diwajibkan untuk menguasai sebuah fan ilmu. Barangsiapa mencari Allah SWT dengan hanya berbekal ilmu kalam maka ia akan menjadi *zindiq*, dan barangsiapa mencari Allah SWT dengan berbekal kezuhudan tanpa dibekali sebuah ilmu maka ia akan melakukan *bid'ah*, sedangkan seseorang yang mencari Allah SWT dengan hanya berbekal ilmu fiqh maka ia akan menjadi *fasiq*. Dan barangsiapa menguasai beberapa fan ilmu maka ia akan selamat dari hal-hal tersebut.

* **Memanfaatkan Waktu**

Seorang pelajar harus mencari faidah keilmuan disetiap waktunya sehingga suatu saat ia akan menghasilkan sebuah keutamaan. Selain itu, seorang pelajar harus senantiasa membawa pena yang nantinya dapat digunakan untuk mencatat faidah-faidah keilmuan yang ia dengar. Sehingga dikatakan bahwa barangsiapa hanya menghafalkan maka ia akan melarikan diri (hilang) dan barangsiapa menulis maka ia akan tetap (tidak akan hilang ilmunya).

Sebaik-baiknya ilmu adalah yang dihafalkan oleh lisan seorang laki-laki karena mereka menghafalkan hal paling baik yang mereka dengarkan dan mengucapkan hal paling baik yang mereka hafalkan.

❋ Barangsiapa Mencari Ilmu

Seseorang yang mencari ilmu tidak boleh putus asa dalam mencari ilmu dan belajar jika apa yang selama ini ia pelajari tidak ada yang membekas di dalam hati, karena perlu diketahui bahwasanya ketika ilmu sudah masuk dalam pendengaran seseorang pasti ilmu itu akan bermanfaat suatu hari nanti, seperti halnya kemanfaatan sebuah ilmu yang diketahui dan tidak pernah ditinggalkan. Seperti sabda nabi Muhammad SAW :

مَا لَا يُدْرَكُ كُلُّهُ لَا يُتْرَكُ كُلُّهُ

Artinya : *"Sesuatu yang tidak dapat ditemukan secara keseluruhan maka tidak dapat ditinggalkan secara keseluruhan."*

مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلِمَ، وَرَّثَهُ اللهُ تَعَالَى عِلْمَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : *"Barangsiapa mengamalkan ilmu yang diketahui maka Allah SWT akan menurunkan ilmu yang seseorang tidak ketahui (ilmu wahbi/ladunni)."*

❋ Baiknya Bertanya

Seorang pelajar hendaknya melihat situasi yang ada ketika akan mengajukan pertanyaan kepada sang guru, karena adanya pertanyaan merupakan tanda separuh ilmu telah dimengerti. Sebuah pertanyaan merupakan kunci untuk tempat penyimpanan ilmu, dan hati para ulama' lah gudangnya ilmu, shingga gudang tersebut dibuka atau sebuah kefahaman diraih dengan cara mengajukan pertanyaan terhadap ulama'.

❋ Mencari Ilmu Saat Kecil

Seseorang hendaknya mulai belajar saat masa kecilnya yakni masa sebelum atau setelah baligh. Dalam sebuah hadist diriwayatkan :

مِثْلُ الَّذِي يَتَعَلَّمُ الفَرْضَ فِي صِغَرِهِ كَالوَشْمِ عَلَى الصَّخْرَةِ

Artinya : *"Perumpamaan suatu hal yang bersifat fardhu yang dipelajari ketika kecil layaknya mengukir di atas batu."*

Maksudnya adalah, belajar disaat seseorang masih kecil diibaratkan seperti mengukir di atas batu dan belajar di saat dewasa diibaratkan mengukir diatas bongkahan batu.

Sesuatu yang dipelajari ketika sudah dewasa seperti halnya menulis diatas air yang membeku yang akan hilang dengan cepat terkecuali orang yang memang diberi petunjuk oleh Allah SWT karena tidak ada yang bisa menghalangi hidayah dari Allah SWT.

❋ Ilmu Adalah Harta Bagi Orang Yang Belajar

Seseorang dituntut untuk mencari ilmu dari setiap orang 'alim baik kecil, besar, kaya, dan miskin. Seorang pelajar tidak diperkenankan berpindah atau mengambil sebuah faidah ilmiyah dari orang yang lebih rendah derajatnya karena ilmu itu umpama harta yang hilang bagi seorang mukmin, sehingga sudah pasti ia akan mencari sampai ia mendapatkannya.

Ilmu merupakan sebab seseorang menjadi selamat dari terkaman hewan buas berjuluk kebodohan. Karena barangsiapa ingin berlari dari hewan buas yang hendak menerkamnya maka jangan sampai ia terpisah dari seseorang yang dapat menunjukkan terhadap jalan lari. Begitu juga seseorang yang mencari ilmu, ia harus bisa lari dari hewan buas bernama kebodohan.

❁ **Rajin Belajar**

Seseorang yang mencari ilmu diharuskan untuk senantiasa bersungguh-sungguh dan selalu fokus dalam mencari ilmu. Mengenai hal ini Allah SWT berfirman :

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ

Artinya : *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."*

Seperti sabda Nabi Muhammad SAW :

مَنْ طَلَبَ شَيْئًا وَجَدَّ وَجَدَ، وَمَنْ قَرَعَ بَابًا وَلَجَّ وَلَجَ

Artinya : *"Barangsiapa mencari sesuatu dan ia bersungguh-sungguh maka ia akan meraihnya. Dan barangsiapa mengetuk pintu dan senantiasa terus mengetuknya maka ia akan memasuki pintu tersebut."*

Semua pencapaian bergantung pada kadar usahamu! Karena ilmu layaknya sebuah simpanan yang tidak akan bisa diraih kecuali dengan kerja keras. Barangsiapa tidak bisa bersabar dalam menerjang kerasnya berjuang mendapatkan sebuah ilmu sebentar saja maka bersiap-siaplah berada dalam gelapnya kebodohan selama-lamanya.

Dalam mengusahakan sebuah ilmu seseorang tidak boleh melupakan tiga hal yaitu guru, murid dan ayah jika memang ayahnya masih hidup. Ketika satunya tidak ada maka ilmu tidak akan bisa diraih.

❋ **Memilih Waktu Yang Tepat Untuk Menghafal**

Sebagai seorang murid, kita diharuskan untuk selalu tekun belajar dan senantiasa mengulang-ulang pelajaran dipermulaan dan akhir malam. Karena waktu antara maghrib dan isya' serta waktu sahur adalah waktu yang diberkahi.

يَا طَالِبَ العِلْمِ بَـاشِرْ الوَرَعَا ❋ وَجَانِبْ النَّوْمَ وَاتْرُكْ الشِّبَعَـا

Wahai pelajar berkumpullah kalian dengan orang yang wira'i
Jauhilah tidur dan tinggalkan rasa kenyang

وَدُمْ عَلَى الدَّرْسِ لَاتُفَـارِقْهُ ❋ فَإِنَّ العِلْمَ بِالدَّرْسِ قَامَ وَرْتَفَعَا

Senantiasalah belajar jangan sampai kalian meninggalkannya
Karena ilmu dengan pelajar itu bisa tegak dan menjadi mulia

❋ **Cita-Cita Yang Luhur)**

Seorang pelajar harus memiliki cita-cita yang luhur dalam masalah keilmuan dan lain sebagainya. Karena seseorang bisa terbang sebab punya cita-cita seperti halnya burung yang terbang dengan kedua sayapnya.

عَلَى قَدْرِ اَهْلِ العَزْمِ تَأْتِي العَزَائِمُ * وَتَأْتِي عَلَى قَدْرِ الكِرَامِ المَكَارِمُ

Cita-cita bergantung dari seberapa kadar orang yang mencapai cita-cita
Dan sebuah kemuliaan bergantung atas seberapa kadar orang yang menggapai kemuliaan

Ketika seorang pelajar hanya memiliki cita-cita namun tidak ada usaha untuk meraih cita-cita tersebut, atau ia memiliki usaha belajar namun tidak ada orientasi untuk menggapai cita-cita maka ia tidak akan memperoleh apapun kecuali ilmu yang sedikit.

* **Takwa Selama Masa Mencari Ilmu**

Sebagai seorang pelajar kita diwajibkan untuk berbuat baik dan takwa karena sebuah ilmu tidak akan bisa tercapai kecuali disertai dengan dua hal tersebut. Ilmu yang diraih dengan disertai perbuatan fasiq dan kelalaian tidak akan bermanfaat dan tidak akan menjadikan pemiliknya selamat dari kebodohan, bahkan wajib bagi seorang pelajar untuk mengamalkan apa yang ia tahu, alasannya adalah karena seorang pelajar merupakan orang yang apabila ilmunya bertambah maka kadar ketakwaannya juga akan bertambah sehingga keberadaannya di dunia dan akhirat dinobatkan sebagai orang-orang yang beruntung.

* **Bersyukur Atas Sebuah Ilmu**

Wajib bagi seorang pelajar untuk mensyukuri ilmu yang telah ia peroleh. Imam Abu Hanifah berkata : *"Aku memiliki ilmu berkat kesungguhan belajar dan rasa syukur ketika aku sudah memilikinya. Ketika aku merasa faham terhadap sebuah ilmu aku akan mengucapkan Alhamdulillah sehingga ilmuku pun bertambah".*

Seorang pelajar tidak boleh merasa bisa dengan mengandalkan diri dan akalnya melainkan harus mengandalkan dan tawakkal kepada Allah SWT. Hendaknya ia senantiasa meminta pertolongan Allah SWT, sesuai firman Allah SWT :

وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ

Artinya : *"Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya."* (Q.S At Tholaq : 3)

Sehingga nantinya Allah SWT akan menunjukkan kepadanya jalan yang lurus.

Nabi Muhammad SAW bersabda :

مَنْ لَمْ يَتَوَرَّعْ فِي تَعَلُّمِهِ اِبْتَلَاهُ اللهُ تَعَالَى بِإِحْدَى ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ : إِمَّا أَنْ يَمِيْتَهُ فِي شَبَابِهِ، أَوْ يُوْقِعَهُ فِي الرَّسَاتِيْقِ ، أَوْ يَبْتَلِيَهُ بِخِدْمَةِ السُّلْطَانِ

Artinya : *"Barangsiapa tidak menjauhi perkara haram selama masa menuntut ilmunya maka Allah SWT akan mengujinya dengan salah satu dari 3 perkara : mematikannya ketika masa muda, menempatkannya di daerah pelosok, dan mengujinya dengan menjadikannya pelayan pemerintahan."*

Sehingga ketika seorang pelajar senantiasa berlaku wira'i maka ilmunya akan bermanfaat, dimudahkan dalam belajar, dan faidah atau manfaat dari orang tersebut akan dirasakan banyak orang.

* Menjaga Ilmu

Seorang pelajar harus melakukan apa saja yang dapat menjadikannya cerdas, tidak mudah lupa, dan menjauhi perkara yang menjadikan mudah lupa yang mana lupa merupakan sifat yang timbul dari banyaknya kemaksiatan.

Sifat malas lahir dari banyaknya dahak, munculnya dahak disebabkan oleh banyaknya minum air, dan minum air disebabkan oleh banyak makan, maka jauhilah hal tersebut.

* Hal-Hal Yang Menyebabkan Lupa

Diantara hal yang menjadikan seseorang mudah lupa adalah memakan apel yang masam, melihat orang disalib, membaca papan kuburan, berjalan diantara barisan unta, membuang kutu hidup-hidup, dan melakukan bekam ditengah leher. Hal-hal tersebut selain

menjadikan seseorang mudah lupa juga menjadikan seseorang menjadi pemalas.

Sedangkan memakan roti basah dan makan anggur dalam keadaan lapar adalah cara untuk menyedikitkan dahak, begitu juga dengan bersiwak. Bersiwak juga dapat menambah kekuatan hafalan dan kefasihan, sama halnya dengan muntah.

Cara menyedikitkan makan diantaranya adalah dengan merenungkan manfaat sedikitnya makan yaitu : sehat, terjaga, dan mendahulukan orang lain.

فَعَـــــــارٌ ثُمَّ عَارٌ ثُمَّ عَارٌ * شَقَـاءُ المَرْءِ مِنْ اَجْلِ الطَّعَامِ

Sesuatu yang tercela, kemudian tercela, dan perkara yang tercela lagi
Kerusakan seseorang karena faktor makanannya

Sebab paling kuat dalam menambah kuatnya daya hafalan yaitu bersungguh-sungguh, tidak makan malam hari, sholat malam, dan membaca Al Qur'an dengan melihat mushaf.

Tidak ada hal yang dapat menambah kuatnya daya hafalan selain membaca al qur'an dengan melihat mushaf. Dan sebaiknya, seorang pelajar memulai belajar pada hari senin, rabu, kamis, dan jum'at karena hari-hari tersebut dapat memudahkan seseorang yang hendak belajar.

Hal ini seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik dalam kitab Khulashoh, nabi Muhammad SAW bersabda :

مَامِنْ شَيءٍ يُبْدَءُ فِي يَوْمِ الأَرْبَعَاءِ إِلَّا وَقَدْ تَمَّ

Artinya : *"Tidak ada sesuatu yang dimulai pada hari rabu kecuali hal tersebut akan sempurna."*

Dikisahkan bahwa Yusuf Al Hamdani selalu memulai setiap perbuatan baik pada hari rabu, hal itu dikarenakan hari rabu merupakan hari dimana Allah SWT menciptakan cahaya.

* **Tikror/Mengulang-ulang Adalah Dasar Dalam Menghafal**

Porsi pelajaran bagi murid yang masih dalam tingkat pemula adalah sekiranya pelajaran tersebut bisa dihafalkan oleh murid dengan sekali atau dua kali mengulangi. Seorang guru baru menambah materi pelajaran saat murid sudah dianggap bisa menghafalkan tanpa kesulitan.

Pelajaran satu huruf porsinya adalah diulang seribu kali. Seseorang kembali mempelajari pelajaran yang kemarin diajarkan sebanyak lima kali, dan mengulangi pelajaran kemarin lusa sebanyak empat kali, begitu seterusnya sampai mengulangi selama satu kali. Seorang murid harus mengulang-ulangi pelajaran setiap selesai menghafalkan karena hal ini sangat bermanfaat sekali.

Ustadz Abu Hanifah berkata :

أُخْـدُمِ العِلْمَخِدْمَةَ المُسْتَفِيْدِ * وأَدِمْ دَرْسَـــــهُ بِفِعْلٍ حَمِيْدِ

Layanilah ilmu layaknya pelayanan orang yang mencari faidah
Dan langgengkanlah mempelajari ilmu dengan cara melakukan perbuatan terpuji

وَإِذَا مَا حَفِظْتَ شَيْئًـا أَعِدْهُ * ثُمَّ أَكِّدْهُ غَـــايَةَ التَّأْكِيْدِ

Ketika engkau telah menghafalkan sesuatu maka ulangilah
Kemudian perkokohlah hingga puncak pengokohan

Seorang murid diharuskan untuk selalu berdiskusi, tanya jawab, berdebat, dan musyawaroh untuk mendapatkan kebenaran dalam masalah ilmu. Faidah berdiskusi dan berdebat lebih kuat daripada belajar sendirian.

Berdiskusi satu kali lebih baik daripada mengulangi pelajaran dalam sebulan. Suksesnya Imam Abu Hanifah menjadi ahli fiqih pun disebabkan karena beliau banyak melakukan diskusi di tokonya selama ia menjadi pedagang kain.

* **Bepergian Untuk Mencari Ilmu**

Seorang pelajar dalam mencari ilmu hendaknya melakukan perjalanan hingga tempat terjauh dari negaranya. Ibaratnya, ia melakukan perjalanan dan memasuki sebuah tempat meski dengan berjalan kaki.

Syaqiq bin Ibrahim berkata kepada putranya, seandainya seseorang melakukan perjalanan dari tanah bagian timur menuju tanah bagian barat dan ia mengambil untaian faidah dalam perjalanannya hanya satu kata dari orang 'alim maka aku tidak mengatakan bahwa perjalanannya sia-sia.

Diceritakan bahwa Kholfa bin Ayyub mengutus putranya dari daerah Balkhin menuju Baghdad untuk kepentingan belajar, ia memberi 5000 dinar untuk kebutuhan belajar sang anak. Suatu ketika saat puteranya pulang ia berkata : *"Apa yang telah kamu pelajari?"* . Putranya menjawab : *"Aku membahas sebuah masalah mengenai penghitungan waktu mandi yang dimulai sejak suci"* . Kemudian Kholfa menimpali : *"Perjalananmu tidak sia-sia"*.

NASIHAT-NASIHAT

- Berikut ini 4 hal yang dapat menambah ketajaman penglihatan seseorang :

  1. Melihat Al Qur'an
  2. Melihat wajah kedua orangtua
  3. Melihat ka'bah
  4. Melihat wajah ulama'

- Sedangkan 4 hal berikut dapat mengurangi penglihatan :

  1. Makan makanan asin
  2. Berjalan di terik matahari
  3. Melihat wajah musuh
  4. Menyiramkan air panas di kepala

- Empat hal yang menyebabkan gelapnya hati :

  1. Banyak berbicara
  2. Banyak tertawa
  3. Banyak makan
  4. Makan makanan haram

- 5 hal yang dapat menyinari hati :

  1. Membaca surat Al Ikhlas
  2. Menyedikitkan makan
  3. Bermajelis dengan ulama'
  4. Memperbanyak sholat malam
  5. Makan tumbuh-tumbuhan (nabati)

- 4 hal yang tidak bisa dijadikan pegangan :

  1. Udara segar ketika musim hujan
  2. Tertawanya seorang raja
  3. Kecocokan dengan musuh

4. Zuhudnya wanita

- Jika kamu ingin melakukan sesuatu maka hal yang harus kamu ketahui pertama kali adalah bahwasanya Allah SWT hadir dan melihatmu. Jika hal tersebut baik maka lakukanlah dengan khusyu' dan tawadhu'; hal ini dalam rangka keagungan Allah SWT. Jika tidak baik maka tinggalkanlah hal tersebut dengan alasan takut akan murka Allah SWT.
- Jika kamu ingin hidup dengan semua makhluk dengan rasa cinta maka jagalah hubunganmu dengan orang yang lebih besar darimu layaknya kepada seorang ayah, dan jagalah hubunganmu dengan seseorang yang umurnya setara dengamu layaknya seorang saudara, dan berhubungan dengan orang yang lebih kecil darimu layaknya adikmu.
- Janganlah membeli sesuatu dengan berhutang kepada teman dekatmu karena hal tersebut dapat mewariskan kemarahan dan permusuhan dan adanya hutang dapat mengurangi rasa kasih sayang seseorang dengan orang lain.
- Hal yang harus diperhatikan selain diatas adalah janganlah menceritakan rahasia yang kepada tiga jenis orang berikut : Peminum khamr, Wanita, Anak kecil
- Janganlah menjadi orang yang gemar meninggalkan sholat, meminum khamr, pezina dan orang yang tidak punya malu karena semua hal tersebut merupakan perbuatan yang tercela bagi Allah SWT
- Janganlah terlalu mengharap pelunasan hutang dari seorang buruh, orang munafiq, budak kecil, dan orang-orang idiot.
- Jika kamu ingin aibmu tidak tersingkap maka janganlah membuka aib orang lain seperti penjelasan yang telah dikemukakan.

- Janganlah sembarang berbicara dan mendengar karena barangsiapa mengadu tentunya orang itu akan di adu.
- Seseorang yang tidak ingin mendapat perkataan yang kasar tentunya janganlah berkata kasar kepada orang lain.
- Janganlah memutus hubungan dengan teman ayahmu karena sesungguhya teman ayahmu tersebut mewariskan seorang anak.
- Janganlah merasa aman dengan musuh ayahmu
- Jangan sampai terlibat dan berbicara diantara pembicaraan seorang wanita dan suaminya, seorang murid dengan gurunya, seorang budak dengan tuannya dan pembicaraan seorang ayah dengan anaknya.

Kemudian ketahuilah! Sudah seyogyanya bagi setiap pencari ilmu untuk membaca, menghafal, dan mengamalkan risalah ini disetiap waktu atau setidaknya dibacakan, diperdengarkan, dan menghafalkan apa yang didengar. Karena barangsiapa tidak mengetahui kemuliaan, keagungan, dan kebahagiaan ahli ilmu serta tidak mengetahui kedudukan ahli ilmu di dunia dan akhirat niscaya ia tidak akan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, tidak bersegera dalam menghasilkan ilmu, serta tidak sabar saat menanggung kesusahan dalam mencari ilmu maka orang yang demikian tidak akan mencapai hal yang ia inginkan dan tidak tercapai tujuannya.

Seseorang yang mencari ilmu dan tidak tahu bagaimana cara mencarinya, tidak tahu dari siapa ia akan mencari ilmu, tidak mencari sebab-sebab diperolehnya ilmu maka ia tidak akan sampai pada hal yang ia harapkan. Sedangkan orang yang mempelajari ilmu dan senantiasa dalam keadaan mengagungkan ilmu dan para ahli ilmu, serta mengetahui cara menghasilkan ilmu secara global maka ia akan sampai pada hal yang ia tuju dan memperoleh apa yang ia inginkan berkat pertolongan Allah SWT.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah menyempurnakan kitab ini dan atas pemberian nikmatnya. Untaian sholawat semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad, keluargan, dan para sahabatnya.